

LEARNING METAMORPHOSIS

HEBAT GURUNYA DAHSYAT MURIDNYA



LEARNING
METAMORPHOSIS

HEBAT GURUNYA
DAHSYAT MURIDNYA



| | | | |
|---|-----------------------------------|----|----|
|  | PERPUSTAKAAN MAN 1 OKU SELATAN | | |
| NO | 4 | | |
| TGL | 13-3-2020 | | |
| KELAS | | | |
| ASAL | PR | RT | HD |

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LEARNING
METAMORPHOSIS

HEBAT GURUNYA
DAHSYAT MURIDNYA

H.D. Iriyanto



308-370-039-0

**Learning Metamorphosis
Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya**

H.D. Iriyanto

Editor: **Yugha Erlangga**

Rizal Pahlevi Hilabi

Foto-foto: Clipart

Desainer Sampul: Sony Sonatha

Diterbitkan oleh Esensi, divisi *Penerbit Erlangga*
Hak Cipta © 2012 oleh Esensi, dari *Erlangga Group*

Buku ini diset dan di-*lay-out* oleh Bagian Produksi *Penerbit Erlangga*

Percetakan : 
gapprint.

21 20 19 18 24 23 22 21

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, atau memfotokopi
baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa
mendapat izin tertulis dari
Penerbit Erlangga.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG



Kata Pengantar

Ketika saya benar-benar mampu menyelesaikan buku ini, maka yang pertama dan utama yang harus saya lakukan adalah bersyukur kepada Allah SWT. Atas kuasaNya jua yang membuat saya sanggup menyelesaikan penulisan buku ini.

Learning Metamorphosis: Hebat Gurunya, Dahsyat Muridnya adalah buku tentang guru dan murid, yang saya sorot dari sisi pribadi sang guru. Saya terinspirasi menulis buku ini karena ingin memotivasi dan mengubah para guru, baik mengubah pribadinya, cara pembelajarannya, dan kehidupan anak bangsa, ke arah yang lebih baik.

Buku ini boleh jadi kurang ilmiah, jika ditinjau dari tata cara penulisan ilmiah ala kampus. Namun bagi saya yang terpenting adalah seberapa besar saya bisa memberikan kontribusi bagi orang lain, khususnya dalam memberi inspirasi bagi para guru untuk melakukan perubahan positif.

Terwujudnya buku ini, saya sadari sepenuhnya bukanlah karya saya seorang diri. Selain karena rahmat Allah SWT, maka istri dan anak-anak saya pun memberi sumbangsih yang besar, terutama karena mereka mengizinkan kebersamaannya berkurang. Tak lupa, peran dari kedua ibu saya yang tak henti-hentinya bermunajat kepada Allah SWT untuk kebaikan saya. Demikian pula peran dari sahabat-sahabat saya, yang langsung atau tidak langsung mendukung saya untuk segera menyelesaikan buku ini. Kepada mereka semua, saya secara tulus menyampaikan terima kasih.

Secara khusus saya ingin menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada Penerbit Erlangga yang telah membantu saya mengantarkan naskah ini sampai terwujud menjadi buku. Semoga Anda semua, para pembaca, mendapat pencerahan dan mengambil manfaat yang baik dari buku ini.

H.D. Iriyanto

Daftar Isi

Kata Pengantar v

Daftar Isi vi

Bab I Pendahuluan 1

Tinggalkan Sekolah Sebelum Terlambat 2

Bab II Fase 'Ulat': Ironi Profesi Guru 15

Otak Anda dan Murid-murid Anda 22

Otak Pria dan Otak Wanita 24

Otak Kiri dan Otak Kanan 28

Otak dan Pikiran 30

Otak dan Belajar 35

Otak dan Modalitas Belajar 38

vi

Bab III Fase 'Kepompong': Nilai Akademis Bukan Segalanya 43

Kecerdasan Konvensional Versus Kecerdasan Sukses 48

Kecerdasan Konvensional Versus Kecerdasan Majemuk 50

Tujuan Hakiki Versus Konsekuensi 53

Wacana Prestasi Akademik Versus Wacana Perkembangan Manusia 55

Pembelajaran dan Pembentukan Karakter 58

Bab IV Fase 'Kupu-kupu': Menjadi Guru yang Lebih Manusiawi 65

Model Quantum Teaching 73

Model Perkembangan Manusia 77

Model Sekolah dan Gurunya Manusia 81

Bab V Saatnya Guru Menjadi Agen Perubahan 93

Inti dan Proses Perubahan 106

Komunikasi dan Konsistensi 113

Bab VI Penutup 119

BAB I

Pendahuluan

Kuncinya adalah Kreativitas dan Imajinasi...

TINGGALKAN SEKOLAH SEBELUM TERLAMBAT!

Pendidikan memang penting. Sekolah tidak penting. Saya tidak membutuhkan sekolah. Begitu juga kalian.

Sekolah dapat membantu pendidikan kalian. Mungkin kalian menyukai sekolah. Jika itu menyenangkan, tetaplal di sana.

Jika kalian tidak bahagia, tinggalkan tempat ini. Jika kalian merasa tidak ada cara lain untuk memperoleh pendidikan, atau jika kalian berpikir bahwa kalian tidak dapat memperoleh pekerjaan tanpa tempat ini, maka lihatlah diri saya.

Saya adalah bukti bahwa ada cara lain untuk melakukan itu. Saya meninggalkan sekolah menengah karena bangku sekolah tidak membantu saya. Saya merasa bahwa saya membuang waktu. Jadi, saya mengembangkan sebuah pendekatan sendiri terhadap pembelajaran. Saya belajar memprogram komputer. Sekarang usia saya 24 tahun. Selama empat tahun terakhir, saya adalah manajer bagian riset dan pengembangan untuk Apple Computer. Mereka mempekerjakan saya karena saya terbukti bisa melakukan pekerjaan itu, meskipun saya tidak punya gelar.

Pendidikan memang penting bagi pekerjaan saya dan bagi kehidupan yang ingin saya bangun. Saya belajar hampir setiap hari di kedai kopi di samping kantor. Saya belajar rekayasa perangkat lunak, berpikir tentang sistem, filsafat, dan sejarah – dan apa pun yang ingin saya pelajari.

Saya belajar, tapi saya tidak bersekolah. Sekolah hanya sementara. Pendidikan tidak. Jika kalian ingin berhasil dalam hidup, temukan sesuatu yang membuat kalian takjub dan pelajarilah. Jangan menunggu sampai seseorang mengajari kalian. Semangat kalian yang berkobar-kobar akan menarik guru-guru untuk datang kepada kalian.

Jangan mencemaskan tentang diploma atau gelar; berusahalah agar menjadi sangat baik sehingga tidak ada yang bisa menolak kalian....

Terkejutkah Anda membaca kalimat demi kalimat tadi? Enggak salah jika Anda terkejut. Awalnya saya juga terkejut. Apalagi karena kalimat demi kalimat tadi merupakan judul dan halaman awal sebuah buku yang tentu saja sudah dibaca banyak orang. "Apa tidak berbahaya jika dibaca murid-murid sekolah, ya?", begitu tanya saya dalam hati. Namun setelah membacanya, keterkejutan saya pun berangsur-angsur menghilang. Yang kemudian muncul justru gairah untuk menyimak lebih dalam lagi buku tersebut.



Pendidikan sangatlah penting bagi pekerjaan dan kehidupan yang ingin kita bangun di masa depan.

Buku yang ditulis James Marcus Bach ini, memang terkesan kontroversial dan provokatif. Buku ini menceritakan pengalaman nyata sang penulis yang unik dan inspiratif. Dalam perjalanan hidupnya ia terpaksa harus mengalami *drop out* dari SMA, namun berkat kemauan kerasnya untuk belajar secara mandiri (autodidak), akhirnya ia memiliki karier cemerlang sebagai manajer termuda di Apple Computer. Bukan cuma itu. Ia pun tampil sebagai pembicara dan pengajar di bidang pengujian piranti lunak di sejumlah laboratorium dan universitas top di berbagai negara.

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh James Marcus Bach tadi, namun dengan versi yang sedikit berbeda, saya dapatkan di harian *Kompas*, 8 April 2011. Pada edisi tersebut *Kompas* memuat sebuah artikel dengan judul *Berhentilah Sekolah Sebelum Terlambat*. Artikel itu ditulis oleh sahabat saya Yudistira ANM Masardi, yang saat ini bersama sang istri mengelola sebuah sekolah gratis untuk anak-anak duafa di Bekasi, Jawa Barat.

Bagi sebagian orang, artikel itu barangkali dianggap sangat provokatif. Terutama bagi orang-orang yang memiliki *mind-set* bahwa sekolah adalah satu-satunya tempat paling penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Agar Anda tidak penasaran, berikut ini saya tampilkan sebagian isi dari artikel tersebut:

Jika orientasi pendidikan adalah untuk mencetak tenaga kerja guna kepentingan industri dan membentuk mentalitas pegawai—katakanlah

hingga dua dekade ke depan—yang akan dihasilkan adalah jutaan calon penganggur.

Sekarang saja ada sekitar 750.000 lulusan program diploma dan sarjana yang menganggur. Jumlah penganggur itu akan makin membengkak jika ditambah jutaan siswa putus sekolah dari tingkat SD hingga SLTA. Tercatat, sejak 2002, jumlah mereka yang putus sekolah itu rata-rata lebih dari 1,5 juta siswa setiap tahun. Dalam "kalimat lain", ada sekitar 50 juta anak Indonesia yang tak mendapatkan layanan pendidikan di jenjangnya.

Jadi, untuk apa sebenarnya generasi baru bangsa bersekolah hingga ke perguruan tinggi? Jika jawabannya agar mereka bisa jadi pegawai, fakta yang ada sekarang menunjukkan orientasi tersebut keliru. Dari sekitar 105 juta tenaga kerja yang sekarang bekerja, lebih dari 55 juta pegawai adalah lulusan SD! Pemilik diploma hanya sekitar 3 juta orang dan sarjana sekitar 5 juta orang.

Jika sebagian besar lapangan kerja hanya tersedia untuk lulusan SD, lalu untuk apa anak-anak kita harus buang-buang waktu dan uang demi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi?

Sir Ken Robinson, profesor pakar pendidikan dan kreativitas dari Inggris, dalam orasi-orasinya yang menyentakkan ironisme menggambarkan betapa sekarang ini sudah terjadi inflasi gelar akademis sehingga ketersediaannya melampaui tingkat kebutuhan. Akibatnya, nilainya di dunia kerja semakin merosot. Lebih dari itu, ia menilai sekolah-sekolah hanya membunuh kreativitas para siswa. Maka, harus dilakukan revolusi di bidang pendidikan yang lebih mengutamakan pembangunan kreativitas.

Fakta lokal dan kondisi global tersebut harus segera diantisipasi oleh para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Persepsi kultural dan sosial yang mengangankan bahwa semakin tinggi jenjang

pendidikan semakin mudah mendapatkan pekerjaan adalah mimpi di siang bolong!

Saat saya bertemu dengan sang penulis di Jakarta beberapa waktu yang silam, saya pun berusaha mengorek pemikirannya tentang sekolah dan pendidikan masa depan. Dia menjelaskan bahwa, "Kata kuncinya adalah kreativitas dan imajinasi, dua hal yang belum akan tergantikan oleh komputer secerdas apa pun!" Zaman terus berubah. Sistem pendidikan dan paradigma usang harus diganti dengan yang baru. Era teknologi analog sudah ketinggalan zaman. Kini kita sudah memasuki era digital.



Kreativitas dan imajinasi adalah kunci bagi cerahnya dunia pendidikan kita masa depan.

Maka, tujuan paling mendasar dari suatu sistem pendidikan baru yaitu harus bisa membangun semangat 'cinta belajar' pada semua peserta didik sejak awal. "Dengan spirit dan mentalitas 'cinta belajar', apa pun yang akan dihadapi pada masa depan,

mereka akan bisa bertahan untuk beradaptasi, menguasai, dan mengubahnya," tegas Yudistira kepada saya.

Para pembaca yang siap berubah menjadi lebih baik...

Kalau kita mau jujur, rasa-rasanya memang sudah sangat lama kita merindukan hadirnya sebuah sekolah yang benar-benar memanusiakan anak didiknya. Selama ini sekolah hadir lebih banyak sebagai lembaga pembelajaran yang hanya mengedepankan aspek kognitif. Padahal, sebagaimana dikatakan Benyamin S. Bloom, setiap anak didik memiliki bukan hanya ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Penting untuk disadari bahwa dua ranah yang terakhir ini juga perlu dikembangkan. Bahkan sudah banyak buktinya bahwa dua ranah yang terakhir ini justru yang amat menentukan bagi kesuksesan seseorang di dunia kerja.

Sekolah yang hanya mengedepankan aspek kognitif saja, sesungguhnya mengingkari jati dirinya sebagai lembaga pendidikan. Ki Hajar Dewantara membedakan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran diartikan sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik. Sedangkan pendidikan dimaknai sebagai proses menuntun para murid agar mereka tumbuh menjadi manusia yang selamat dan bahagia, baik di dunia maupun akhirat.

Konsekuensi dari pemeranan sekolah sebagai lembaga pengembang ranah kognitif murid semata sudah kita rasakan

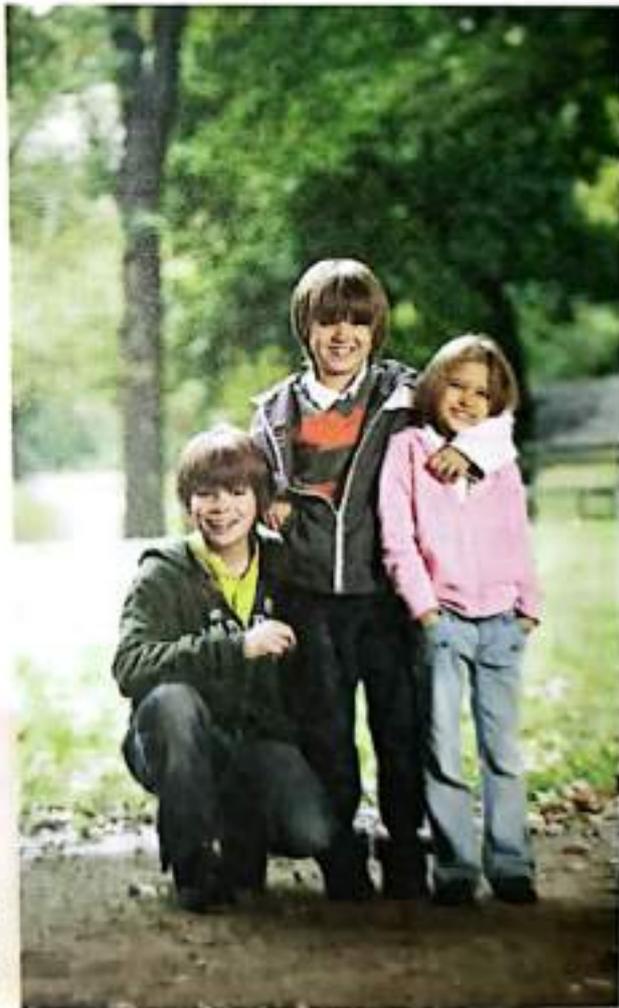
bersama. Apresiasi sekolah yang diberikan kepada murid yang prestasi akademisnya bagus, relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan apresiasi yang diberikan kepada murid yang memiliki prestasi nonakademis. Lebih ironis lagi, ada pandangan dari sebagian pendidik bahwa jurusan tertentu dianggap lebih unggul dan lebih baik daripada jurusan yang lain. Akibatnya, perlakuan tidak adil sering dirasakan oleh jurusan yang dianggap tidak favorit tadi.

Pandangan dan praktik sekolah semacam itu sudah saatnya diubah. Setiap anak didik tidak saja harus menjadi cerdas secara intelektual, namun mereka juga harus cerdas secara emosional dan spiritual. Sehingga perlakuan sekolah dalam mendidik anak harus berorientasi holistik dan humanis, yakni proses pembelajaran yang dilakukan haruslah menghasilkan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang menghasilkan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang, peran dan fungsi guru sangatlah penting. Bobbi DePorter bahkan memberikan penggambaran tentang peran dan fungsi guru ini dengan sangat indah. Posisi guru dalam kelas pembelajaran tidak ubahnya seperti seorang konduktor dalam sebuah orkestra. Harmoni dan irama yang indah akan lahir dari para pemain, jika sang konduktor piawai dalam memimpin orkestra.

Tidak hanya itu. Dalam pandangan Prof. Dr. Moh. Fakry Gaffar, mantan Rektor IKIP Bandung (sekarang Universitas

Pendidikan Indonesia), guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa – melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Meskipun perkembangan teknologi pembelajaran berkembang demikian pesat, namun dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang bersifat multikultur, peranan guru tetaplah dominan. Karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.



Ranah afektif cenderung diabaikan oleh sekolah. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan yang hanya mengapresiasi murid yang memiliki prestasi akademik semata.

Sementara itu, dalam pandangan Dr. Titik Rohanah Hidayati, guru merupakan bagian integral dari sumber daya pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan.

Sebagai salah satu subkomponen dalam pendidikan, khususnya komponen pendidik dan tenaga kependidikan, guru merupakan sebuah kunci dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan. Karena itu, posisi mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif.

Mengingat demikian penting dan strategisnya peran dan fungsi guru, maka kompetensi guru harus terus dikembangkan dari masa ke masa. Kemampuannya mengajar dan mendidik harus terus diasah, agar bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kepribadiannya harus terus dimatangkan, agar mampu menjadi figur teladan bagi anak didiknya. Kecakapan sosial dan profesionalitasnya juga harus terus ditingkatkan, agar mampu menjelma menjadi pribadi yang bermanfaat, baik di masyarakat maupun di lingkungan tempatnya bekerja.

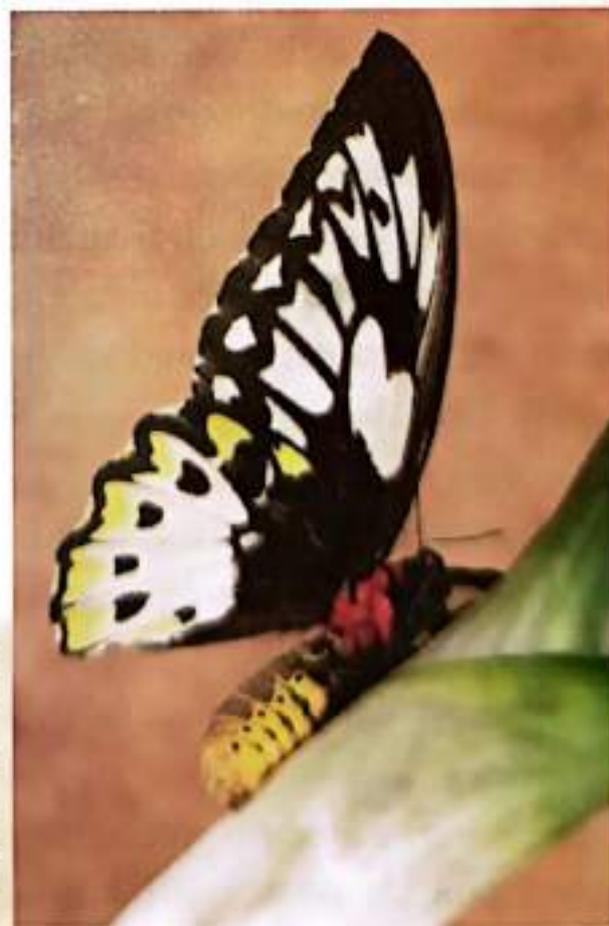
Itulah sebabnya, seorang guru tidak boleh cepat puas dengan apa-apa yang telah dicapai, melainkan harus terus berupaya untuk menjadi lebih baik. Orang yang cepat puas tidak akan pernah bisa menjadi hebat. Lebih dari itu, dalam pandangan Napoleon Hill, orang yang cepat puas termasuk golongannya orang-orang yang dibenci Tuhan.

Tanpa bermaksud mengecilkan arti unsur-unsur yang lain, saya ingin menempatkan peran dan fungsi guru sebagai titik sentral dalam seluruh paparan saya di buku *Learning Metamorphosis* ini. Selain itu, saya juga ingin mengajak Anda semua, para guru, di seluruh penjuru tanah air untuk semakin menyadari bahwa di tangan Anda adalah kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian

anak di sekolah itu terbentuk. Sehingga jika masyarakat menginginkan perubahan *output* dan *outcome* sekolah, maka menurut saya yang pertama-tama harus berubah adalah guru, karena mereka merupakan elemen pendidikan yang bersentuhan langsung dengan anak didik.

Dengan menggenggam sebuah harapan untuk turut serta memompa semangat para guru dalam melakukan perubahan positif di dunia pembelajaran, saya pun memberanikan diri menulis buku ini. Model yang saya pakai dalam menulis buku ini merupakan adaptasi fenomena alam yang kita kenal dengan istilah metamorfosis, yakni perubahan yang sangat dramatis dari seekor ulat menjadi kepompong, dan akhirnya berwujud kupu-kupu.

Proses metamorfosis, dari ulat hingga menjadi kupu-kupu, merupakan siklus yang tepat untuk menggambarkan perubahan yang positif, khususnya bagi para guru.



Saya membagi inti paparan saya ke dalam tiga fase utama: fase 'ulat', fase 'kepompong', dan fase 'kupu-kupu'. Fase 'ulat' saya tempatkan pada Bab II dengan judul 'Ironi Profesi Guru'. Bahasan ini saya tempatkan di depan agar kita bisa lebih memahami bahwa untuk berubah menjadi lebih baik dan menyadari berbagai kelemahan yang masih kita miliki.

Terkait dengan profesi guru, salah satu kelemahan yang sangat fundamental adalah tidak dikuasainya ilmu dan pengetahuan tentang otak berikut cara kerjanya. Padahal profesi dan pekerjaan seorang guru bersentuhan langsung dengan bagaimana otak murid-murid itu bekerja. Aneh dan ironis, kan?

Selanjutnya, pada fase 'Kepompong' yang saya tempatkan pada Bab III, saya ingin menekankan dengan tegas bahwa 'Nilai Akademis Bukan Segalanya'. Meskipun saya menyadari sepenuhnya bahwa meyakinkan hal yang satu ini bukanlah perkara mudah. Sebab, realitas kehidupan sehari-hari sudah terlanjur menempatkan nilai akademis sebagai segala-galanya. Seolah-olah nilai akademislah yang akan menentukan cerah tidaknya masa depan anak didik. Sehingga berbagai daya dan upaya dilakukan untuk memaksimalkan nilai-nilai akademis ini.

Dengan menempatkan nilai akademis sedemikian penting, maka perspektif masyarakat pun akhirnya mengikutinya. Maka anak yang cerdas, misalnya, identik dengan anak yang mendapat nilai tinggi dalam setiap ulangan atau ujian yang dijalaninya. Mereka adalah anak yang mampu menjuarai Olimpiade Sains, lomba karya ilmiah, lomba cerdas cermat, dan sebagainya. Meskipun ini tidak salah, namun menurut hemat saya tetap

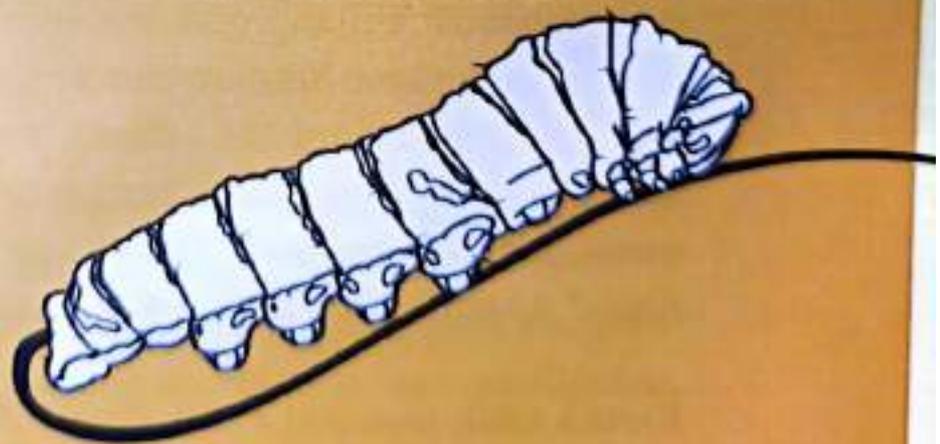
perlu diluruskan. Anak-anak cerdas sesungguhnya tidak hanya terbatas pada mereka yang memiliki nilai akademis yang tinggi.

Pada Bab IV, yakni fase 'Kupu-kupu', Anda bisa menyimak dan menikmati cara-cara mudah dan praktis untuk 'Menjadi Guru yang Lebih Manusiawi'. Sebelum membaca lebih lanjut, saya berharap Anda tidak buru-buru berpikiran negatif, seakan-akan apa yang Anda lakukan selama ini tidak manusiawi. Baru setelah Anda tuntas membacanya, Anda berhak menilai apakah yang saya uraikan dalam bab ini layak untuk Anda terima atau tidak. Percayalah, saya jamin Anda akan mendapatkan banyak inspirasi dari bab ini.

Dan pada Bab V, atau bab terakhir sebelum Penutup, Anda saya ajak untuk berkomitmen lebih kuat bahwa kinilah 'Saatnya Guru Menjadi Agen Perubahan'. Dengan menjadi agen perubahan, berarti seorang guru tidak boleh lagi hadir di tengah-tengah para murid sekadar menggugurkan kewajibannya mengajar. Sebaliknya, seorang guru harus tampil sebagai pemantik bagi anak didiknya. Sebagaimana diilustrasikan oleh Kathy Paterson bahwa, "Mengajar dengan baik dapat diibaratkan orang yang sedang menyalakan api, di mana semakin lama api tersebut menjadi semakin besar. Mengajar dengan baik akan membuat para siswa merasa senang untuk belajar dan membiarkan mereka terus berkembang, terus menyalakan api semangat belajarnya...."

BAB II

Fase 'Ulat': Ironi Profesi Guru





"Otak adalah bagian tubuh yang tersulit untuk dipelajari." (Torrey)

"Anda mempunyai potensi yang sama dengan otak Albert Einstein." (Bobbi DePorter)

"Sabda Nabi Muhammad, Saw, "Di dalam diri manusia ada segumpal daging. Bila daging itu baik, baiklah manusia itu. Jika daging itu jelek, jeleklah manusia itu." (Menurut Taufiq Pasiak, daging yang dimaksud itu tidak lain adalah otak)

Lebih dari lima belas tahun sebagai inspirator dan *trainer* bidang pendidikan, saya selalu mengajukan pertanyaan ini di forum-forum pertemuan guru. "Siapakah di antara Anda yang selama kuliah di perguruan tinggi kependidikan pernah mendapatkan materi kuliah tentang otak manusia, lengkap dengan cara kerjanya yang luar biasa istimewa?"

Ternyata tak seorang pun yang mengacungkan tangan atau menjawab 'pernah'. Apa artinya? Menurut saya, ini berarti bahwa semua orang yang sekarang menjadi guru, ternyata semasa kuliah dulu tidak pernah mendapatkan bekal pemahaman yang memadai tentang otak manusia. Padahal setiap harinya mereka senantiasa bersentuhan langsung dengan bagaimana otak murid-muridnya itu bekerja. Kondisi ini mirip dengan mekanik bengkel yang tidak pernah dilatih tentang seluk beluk mesin dan cara kerjanya. Gawat, *nggak?* (*Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda juga bernasib sama dengan mereka?*)

Karena tidak memiliki bekal yang cukup tentang seluk beluk mekanisme bekerjanya otak, sebagian besar guru tidak mampu

Alat peraga otak.
Pemahaman yang baik tentang potensi dan cara kerja otak akan mendorong seorang guru untuk menyelaraskan proses pembelajarannya dengan kemampuan otak yang unik.



menyelaraskan proses pembelajaran yang dilakukannya dengan cara bekerjanya otak murid-muridnya. Akibatnya pun bermacam-macam, seperti:

- ☉ Pembelajaran yang cenderung monoton dan membosankan,
- ☉ Guru yang tidak mampu menggali bakat dan potensi murid,
- ☉ Guru yang lebih sering marah ketimbang sabar saat menghadapi murid yang dianggap 'nakal' dan 'bodoh',
- ☉ Model pembelajaran yang hanya terfokus pada pengembangan kecakapan akademis semata dan melupakan kecakapan hidup lainnya.

Dengan kondisi semacam itu, maka berbagai hambatan pembelajaran yang muncul dalam proses belajar mengajar pun sulit untuk 'dijinakkan'. Kalau pun ada usaha untuk 'menjinakkan', maka yang dilakukannya tidak sesuai dengan 'maunya' otak.

Saya pun teringat kembali tulisan Prof. Jalaluddin Rakhmat dalam salah satu buku favorit saya berjudul *Belajar Cerdas*. Di dalam buku tersebut Kang Jalal (sapaan akrabnya) melukiskan dengan jenaka realitas ini. "Jika Anda punya pesawat televisi yang sudah cukup tua, yang gambarnya kadang muncul kadang tidak, apa yang sering Anda lakukan ketika gambarnya tidak muncul?" Begitulah lebih kurang pertanyaannya kepada kita semua.

Kira-kira apa jawaban Anda? Kayaknya hampir semua orang sepakat untuk menjawab dengan jawaban yang nyaris sama, 'digebrak!' (*Boleh jadi Anda pun menjawab hal yang sama bukan?*). Jawaban ini sudah saya buktikan ke seluruh Indonesia. Setiap kali saya bertanya seperti pertanyaannya Kang Jalal, maka jawaban yang muncul adalah seperti itu.

Mengapa digebrak? Karena kita tidak paham cara kerjanya pesawat televisi. Kalau pun saat digebrak gambarnya terus nongol, itu pastilah sebuah kebetulan saja. Barangkali ada kabel atau komponen yang kendor, yang pada saat digebrak *nyambung* lagi atau presisinya jadi bagus lagi. Tetapi ketika hal seperti itu terjadi lagi, dan Anda menggebraknya lagi berulang-ulang lalu gambarnya tetap tidak bisa muncul, apa yang sebenarnya tengah terjadi? Pesawat televisi Anda hampir bisa dipastikan tambah '*remek*' alias semakin parah rusaknya. Anda paham, kan?



Marah merupakan ekspresi yang sering dilakukan oleh banyak guru untuk menyikapi kondisi kelas atau perilaku murid yang tidak bisa diatur.

Nah, celakanya, tindakan itu pula yang banyak dilakukan para guru terhadap otak murid-muridnya. Kalau para murid mengalami kesulitan belajar atau gagal memahami materi yang diajarkan, para guru pun 'menggebrak' para murid. Apakah itu dengan kata-kata, tatapan mata, raut wajah, atau sikap dan perilaku yang melukai hati dan meruntuhkan kepercayaan diri murid. Alih-alih memotivasi, yang terjadi justru sebaliknya, membuat murid jadi jatuh mentalnya.

Tentu saja tidak semua guru bertindak seperti itu. Berikut ini adalah kisah dari seorang guru di Dumai, Riau, yang kebetulan menjadi salah satu peserta *training* saya saat itu:

Waktu itu, saya masih berstatus siswa SMP. Saya masih ingat betul bagaimana saat-saat menegangkan sekaligus menyenangkan bagi

saya. Kala itu guru IPA saya 'menantang' para murid dengan sebuah soal untuk dikerjakan di papan tulis. Setelah semua anak terdiam membisu, saya pun memberanikan diri untuk maju.

Dengan perasaan was-was saya pun mengerjakan soal itu di papan tulis. Usai mengerjakan, saya kembali ke tempat duduk semula. Tidak lama setelah saya duduk, dengan suara beratnya guru IPA saya mengatakan bahwa jawaban saya: salah!

Mendengar ungkapan itu saya langsung lemas bercampur malu. Tapi itu hanya sebentar. Karena setelah itu, tetap dengan suara beratnya, guru saya menghampiri dan menyalami saya sambil mengungkapkan kata-kata bijaknya. "Yang penting buat saya bukan betul atau salahnya jawaban kalian, tetapi seberapa besar keberanian kalian untuk menerima tantangan saya. Selamat, Nak, kamu telah berhasil membangun keberanian dalam dirimu!" ujarnya. Seketika itu pula rasa lemas dan malu saya berubah menjadi percaya diri dan rasa penuh kebanggaan.

Penggalan kisah di atas menunjukkan kepada kita betapa sekolah, melalui seorang guru yang hebat, berhasil menjadi institusi pendidikan yang memberdayakan sekaligus membahagiakan anak didiknya. Sekolah semacam ini bukan sekadar mengejar pencapaian pembelajaran kognitif, namun juga mengembangkan pembelajaran afektif. Sayangnya, tidak banyak sekolah yang memiliki guru hebat seperti itu. Padahal guru yang hebat berpotensi besar menghasilkan murid yang dahsyat.

Sahabat saya, namanya Munif Chatib, menulis dalam buku *Sekolahnya Manusia*, seperti ini: "Membangun sekolah, hakikatnya, adalah membangun keunggulan sumberdaya manusia. Sayangnya, banyak sekolah yang sadar atau tidak, malah membunuh banyak potensi siswa-siswa didiknya.

Sebab setelah diteliti, banyak sekali sekolah di negeri ini yang berpredikat 'Sekolah Robot'; mulai dari proses pembelajaran, target keberhasilan sekolah, sampai pada sistem penilaiannya. Kalau sudah seperti ini, sekolah bukannya mengembangkan potensi anak didik, melainkan justru mengerdilkannya." Bagaimana komentar Anda?

Mengembangkan potensi anak didik sama artinya dengan menempatkan para siswa sebagai manusia yang utuh. Yakni manusia yang di dalamnya tersimpan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsekuensinya adalah ketiga potensi tersebut harus mendapatkan sentuhan yang proporsional, agar kelak pada kemudian hari anak didik tersebut mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya.

Itulah jenis sekolah yang oleh Thomas Armstrong disebut sebagai '*The Best School*', yakni sekolah yang mendidik siswanya menjadi insan cendekia seutuhnya. Sekolah yang mengimplementasikan wacana *Perkembangan Manusia*, bukan sekolah yang bertumpu pada wacana *Prestasi Akademik*. Cuma masalahnya, sedikit sekali sekolah di negeri kita yang secara sungguh-sungguh menerapkan wacana *Perkembangan Manusia*.

Kembali pada ironi yang dihadapi para guru. Pertanyaan saya kepada Anda, "haruskah ironi ini terus berlanjut, dan pada akhirnya Anda tetap bersikukuh dengan tradisi lama Anda, 'mengebrak' murid-murid Anda jika mereka mengalami kesulitan belajar?"

Meskipun saya tidak mampu mendengar langsung jawaban Anda, juga tidak sanggup melihat langsung gelengan atau

anggukan kepala Anda, saya percaya bahwa Anda lebih memilih untuk berhijrah mengakhiri ironi tersebut. Betul, kan? Karena, menurut saya, itulah pilihan yang bakal melahirkan proses pembelajaran yang lebih humanis, mencerahkan, memberdayakan bahkan membahagiakan Anda maupun murid-murid Anda.

Sekarang, mari kita pelajari sama-sama seperti apa sebenarnya otak manusia itu bekerja. Sesederhana atau serumit apakah sebenarnya otak kita itu berproses? Oke, kita mulai saja sekarang.

OTAK ANDA DAN MURID-MURID ANDA

Apakah Anda mengenal orang hebat bernama Dahlan Iskan? Jika belum kenal, tolong ingat baik-baik informasi ini. Dahlan (*saat buku ini saya tulis*) adalah Menteri Negara BUMN Kabinet Indonesia Bersatu Jilid Dua setelah sebelumnya menjadi Direktur Utama PT. PLN (Persero). Ia adalah pendiri Jawa Pos Group, salah satu perusahaan media cetak terbesar di Indonesia. Dia adalah orang yang menjalani transplantasi (cangkok) hati dari seorang pendonor yang berasal dari daratan China.

Setelah ia menggunakan hati (lever) orang lain, ternyata ia tetaplah seorang Dahlan Iskan. Tidak berubah! Bagaimana jika yang dicangkokkan ke tubuh Dahlan Iskan adalah otaknya orang China tersebut (*ini pun seandainya Tuhan mengizinkan*), apakah ia akan tetap menjadi Dahlan Iskan yang dulu? Jawabannya, tidak! Dahlan Iskan akan menjadi Dahlan Iskan yang 'baru' dengan memori, pikiran, dan perasaannya sang pendonor.

Itulah otak, organ tubuh kita yang merupakan 'identitas' atau 'jati diri' kita yang sebenarnya. Di organ tubuh yang satu inilah semua aktivitas hidup seseorang dikendalikan. Kalau Anda sering mendengar atau membaca sendiri sabda Rasulullah Muhammad Saw *"Di dalam diri manusia ada segumpal daging. Bila daging itu baik, baiklah manusia itu. Jika daging itu jelek, jeleklah manusia itu."* Menurut Anda apa yang dimaksud dengan daging itu? Hati, jantung, atau organ lainnya?

Dr. Taufiq Pasiak (salah satu ahli neurosains Indonesia) dengan sangat mantap mengatakan bahwa daging yang dimaksud Nabi Muhammad adalah otak. Bukan hati, bukan pula jantung. Mengapa? Menurutnya, hasil-hasil penelitian mutakhir telah membuktikan bahwa otak manusia memiliki tiga fungsi: (1) fungsi rasional logis, (2) fungsi emosional intuitif, dan (3) fungsi spiritual. Ketiga fungsi inilah yang memungkinkan otak untuk menjadi penentu kualitas diri manusia. Sementara organ tubuh manusia lainnya tidak memiliki ketiga fungsi tersebut.

Kedahsyatan otak manusia juga bisa dipahami dengan menyimak data yang ditulis oleh sahabat saya tadi. Menurut Stephen Hawking (*penerima nobel Fisika yang lumpuh total tapi kecerdasannya layak disandingkan bersama Einstein*), dalam kacamata teori kuantum, partikel otak manusia ada sebanyak 10 pangkat 26 atau sama dengan 100 juta miliar miliar. Sel syarafnya saja ada triliunan sel.

Anda pasti lebih takjub lagi jika memikirkan pengandaian ini. Andaikan kandungan informasi partikel otak itu sebesar *laptop* produk mutakhir, maka dapat dibayangkan betapa dunia ini

penuh sesak oleh miliaran *laptop*, begitu tulis Taufiq Pasiak. Padahal untuk memindahkan informasi dari otak manusia, untuk satu partikel saja, dibutuhkan komputer yang jauh lebih besar daripada laptop biasa. Jika otak manusia mau dijadikan komputer, paling tidak dibutuhkan komputer sebesar bola dunia. Itu pun hanya sekadar pengandaian. Betapa dahsyat!



Otak adalah penentu kualitas diri manusia dengan fungsi rasional logis, fungsi emosional intuitif, dan fungsi spiritual yang membedakannya dari organ tubuh yang lain.

OTAK PRIA DAN OTAK WANITA

Menurut Anda, adakah perbedaan yang signifikan antara otak pria dan wanita? Jika ada, seperti apa perbedaan itu? Lalu, apakah perbedaan itu berdampak langsung bagi proses

pembelajaran yang mereka ikuti? Termasuk, apakah perbedaan itu juga membawa konsekuensi pada pekerjaan atau karier?

Jika Anda masih belum mantap untuk menjawabnya, saya pun maklum. Sebab kita memang tidak pernah dibekali dengan baik untuk mengenal otak kita. Tetapi kita tidak perlu menyalahkan masa lalu. Menjadi lebih baik adalah jika sekarang ini Anda memfokuskan pikiran untuk menyimak informasi yang saya tulis di bawah ini.

Adalah Louann Brizendine, M.D., seorang dokter *neuropsikiater* (ahli syaraf jiwa) di University of California, San Francisco, Amerika Serikat yang akan memberi kita pengetahuan penting tentang otak pria (*male brain*) dan wanita (*female brain*). Menurut Brizendine, akal sehat mengatakan kepada kita bahwa anak lelaki dan perempuan memiliki perangai yang berbeda. Kita bisa melihat hal itu setiap hari di rumah, taman bermain, dan ruang kelas. Iya, kan?

Namun selama ini budaya manusia belum memberi tahu kita bahwa otaklah yang mendikte perilaku berbeda ini. Dikisahkan olehnya, ada salah satu pasien yang memberikan banyak mainan kepada putrinya yang berusia 3,5 tahun, termasuk mainan truk pemadam kebakaran berwarna merah. Suatu sore sang ibu masuk ke kamar putrinya dan mendapati anak perempuannya itu sedang menimang truk yang terbalut selimut bayi. Putrinya mengayun-ayunkan truk itu seraya berkata, "Jangan khawatir Truckie kecil. Semuanya akan baik-baik saja."

Mengapa mainan truk tadi diperlakukan seperti boneka? Apakah karena hasil sosialisasi? Bukan! Tetapi karena bocah

ini terlahir dengan otak perempuan, lengkap dengan impuls-impulsnya sendiri. "Anak perempuan lahir dalam keadaan telah tertata sebagai anak perempuan, dan anak laki-laki lahir sudah tertata sebagai anak laki-laki. Otak mereka berbeda pada saat dilahirkan. Otak merekalah yang mendorong impuls, nilai, dan keberadaan sejati mereka", begitu tulis Brizendine.

Selanjutnya, dari sekian banyak temuan perempuan ahli saraf jiwa ini, saya ingin menyampaikan kepada Anda bahwa minat anak lelaki dan perempuan pada masa kanak-kanak, pubertas, dan dewasa menunjukkan perbedaan yang nyata. Pada masa kanak-kanak, anak lelaki memiliki minat yang besar pada kemenangan, gerakan, pengejaran benda, permainan eksploratif dan kasar dengan sesama lelaki. Sedang anak perempuan memiliki minat yang besar pada aktivitas bermain dan bersenang-senang dengan sesama perempuan, bukan dengan anak laki-laki.

Sementara pada masa pubertas, anak perempuan lebih berminat pada daya tarik seksual, sangat tertarik pada cinta, dan cenderung menghindari orangtua. Sedang anak laki-laki lebih berminat pada penguasaan wilayah, interaksi sosial, fantasi seksual, mulai tidur lebih malam dan bangun lebih siang, serta menantang otoritas.

Dengan memahami apa yang disampaikan Brizendine tadi, akhirnya kita bisa lebih menerima jika ekspresi murid laki-laki kita memang berbeda dengan ekspresi murid perempuan. Sehingga kita tidak perlu pusing jika menyaksikan murid laki-

laki lebih banyak bertingkah dibanding murid perempuan. Juga tidak perlu kaget ketika menyaksikan murid perempuan kita mulai suka bersolek saat memasuki masa pubertas.

Dan ketika mereka sampai pada masa dewasa, minat mereka pun ternyata juga berbeda. Lelaki dewasa lebih mencurahkan perhatian pada pekerjaan, karier, dan uang. Sedang perempuan dewasa lebih banyak memusatkan perhatian mereka pada menemukan pasangan hidup, cinta dan kasih sayang, maupun penghargaan.



Ada perbedaan yang nyata menyangkut minat anak lelaki dan perempuan sejak masa kanak-kanak, pubertas, hingga dewasa. Sehingga, perlakuan yang diberikan kepada murid laki-laki dan perempuan pun harus dibedakan.

OTAK KIRI DAN OTAK KANAN

Sejak buku *Quantum Learning* diterbitkan di Indonesia, perhatian para penggiat pendidikan terhadap otak kiri dan otak kanan menjadi semakin besar. Di buku itu, Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, menjelaskan bahwa eksperimen terhadap dua belahan otak (kiri dan kanan) menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak bertanggung jawab terhadap cara berpikir seseorang. Selain itu, masing-masing belahan mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu, walaupun ada beberapa persilangan dan interaksi di antara keduanya.

Selanjutnya dikatakan oleh dua penulis tadi bahwa proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linier, dan rasional. Artinya serba urut dan teratur. Cara berpikir otak kiri sesuai untuk tugas-tugas ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik, serta simbolisme.

Berbeda dengan otak kiri, otak kanan kita dan murid-murid kita memiliki cara berpikir yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikir ini sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui hal-hal yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, pengenalan bentuk dan pola, musik dan seni, kepekaan warna, serta kreativitas dan visualisasi.

Penting untuk Anda ketahui bahwa kedua belahan otak itu harus berfungsi secara seimbang. Belajar akan terasa mudah bagi kita, kalau kita mau memilih untuk menggunakan bagian

otak yang diperlukan dalam setiap aktivitas yang sedang kita kerjakan. Begitu pula bagi murid-murid kita.

Model pembelajaran konvensional yang sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun lamanya, adalah model pembelajaran otak kiri. Sehingga cenderung mengabaikan otak kanan. Lalu apa akibatnya? Guru dan murid sama-sama stres. Kesehatan mental dan fisiknya pun buruk. Maka tidak mengherankan jika muncul perilaku-perilaku negatif, seperti guru menempeleng murid, tawuran antarsekolah, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain.

Di samping itu, kita pun akhirnya menjelma menjadi 'manusia kiri' yang serba *nurut*, bertindak berdasar juklak (petunjuk pelaksanaan) dan juknis (petunjuk teknis), dan *nrimo* dalam ketidakberdayaan kita. Padahal untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, kita harus mampu membuat terobosan, memiliki keberanian untuk keluar dari kebiasaan lama, dan siap dianggap aneh oleh orang lain. Ini semua merupakan ciri 'manusia kanan'.

Karena itu, kelas pembelajaran Anda harus diubah. Jika selama ini Anda jarang memberi 'nutrisi' pada otak kanan murid-murid Anda, sekaranglah saatnya Anda berikan. Musik, estetika, dan seni perlu Anda masukkan ke dalam pengalaman belajar murid-murid Anda. Untuk apa? Untuk menimbulkan emosi positif pada diri mereka. Ini sungguh penting. Sebab emosi positif ternyata mampu meningkatkan kekuatan otak, keberhasilan, dan kehormatan diri.

OTAK DAN PIKIRAN

Anda pasti tahu bahwa salah satu produk yang dihasilkan otak adalah pikiran. Lewat pikiran inilah 'usia' manusia bisa menjadi sangat panjang. "Manusia boleh saja mati, tetapi pikiran-pikirannya bisa jadi akan tetap hidup jauh lebih lama. Mengapa demikian? Karena pikiran-pikiran tersebut disebarluaskan, disosialisasikan, bahkan didiskusikan oleh generasi-generasi sesudahnya", ujar Taufiq Pasiak.

Dari sini kita pun jadi paham mengapa berbagai pemikiran Nabi Muhammad SAW, Ki Hajar Dewantara, Ahmad Dahlan, Bung Karno, Albert Einstein, Al Ghazali, Plato, Isaac Newton, dan tokoh-tokoh besar lainnya, masih tetap hidup, meskipun mereka sudah lama wafat meninggalkan kita semua. Itulah yang disebut dengan pikiran memiliki kemampuan menembus ruang dan waktu. *(Makanya kalau ingin punya 'usia' yang lebih panjang, menulis buku, dong! Tujuannya agar orang-orang yang hidup setelah kita masih bisa membaca pikiran-pikiran kita. Iya, kan?)*

Pada diri seseorang yang masih hidup, termasuk Anda tentunya, pikiran pun sedemikian dahsyatnya. Tidak seperti fisik tubuh manusia yang terikat pada ruang dan waktu, pikiran seseorang bebas berkeliaran ke mana pun sesuai dengan keinginannya. Anda boleh saja berada di kelas berhadapan dengan murid-murid Anda, tetapi pikiran Anda bisa saja berada di rumah atau di tempat lain. Saya percaya, Anda pasti pernah mengalaminya.

Karena itu, sebagai guru kita pun harus memahami dengan baik bagaimana pikiran itu bekerja. Sebelum saya menjelaskan



Pemikiran seorang individu dapat hidup lama dibanding usia biologis individu tersebut sebab pemikiran memiliki sifat tidak terikat pada ruang dan waktu.

lebih jauh, cobalah Anda renungi dengan sungguh-sungguh ilustrasi yang diberikan Arvan Pradiansyah berikut ini. (*Maaf, saya sedikit mengubahnya untuk penyesuaian*)

Bayangkan suatu ketika perut Anda sakit. Pertanyaan apa yang biasanya Anda tanyakan pada diri Anda sendiri? Tentu saja Anda akan mengingat-ingat makanan atau minuman apa saja yang sudah, maaf, Anda telan. Jangan-jangan makanan atau minuman tersebut tidak higienis, terlalu pedas, atau sudah kedaluwarsa.

Sekarang bayangkan juga, suatu saat perasaan Anda tidak enak. Anda bangun pagi dan merasa segalanya serba salah dan tidak nyaman. Kira-kira pertanyaan apakah yang hendak Anda tanyakan kepada diri Anda sendiri? Tentu saja, seharusnya Anda mengemukakan pertanyaan yang sama dengan ketika perut Anda merasa tidak enak.

Apa saja 'makanan dan minuman' yang telah masuk ke otak atau pikiran Anda. Sudah higieniskah 'nutrisi' otak atau pikiran yang Anda konsumsi? Karena sesungguhnya itulah penyebabnya.

Wahai sahabat-sahabat saya, para guru, yang siap berubah menjadi lebih baik...

Mendeteksi 'makanan dan minuman' otak atau pikiran memang tidak semudah mendeteksi makanan dan minuman yang masuk ke mulut kita. Setidaknya, menurut Arvan Pradiansyah, ada empat alasan.

Pertama, 'makanan dan minuman' yang masuk ke otak atau pikiran bersifat abstrak dan sangat halus. Ini tentu saja berbeda dengan makanan dan minuman yang masuk ke mulut, konkret dan mudah diamati. Karena abstrak dan sangat halus inilah, maka jadi sulit dideteksi.

Kedua, saat memakan atau meminum sesuatu di mulut, Anda pasti menyadari bahwa Anda sedang melakukannya. Namun, tidak demikian halnya ketika 'makanan dan minuman' itu masuk ke otak atau pikiran Anda. Ia sering masuk tanpa kita sadari. Betul, kan?

Ketiga, otak atau pikiran Anda mengonsumsi 'makanan dan minuman' setiap saat. Sekadar informasi, dalam sehari rata-rata otak atau pikiran kita mengonsumsi 'makanan dan minuman' tidak kurang dari 150.000 kali. (*Bandingkan dengan keterbatasan mulut kita dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Dahsyat, bukan?*)

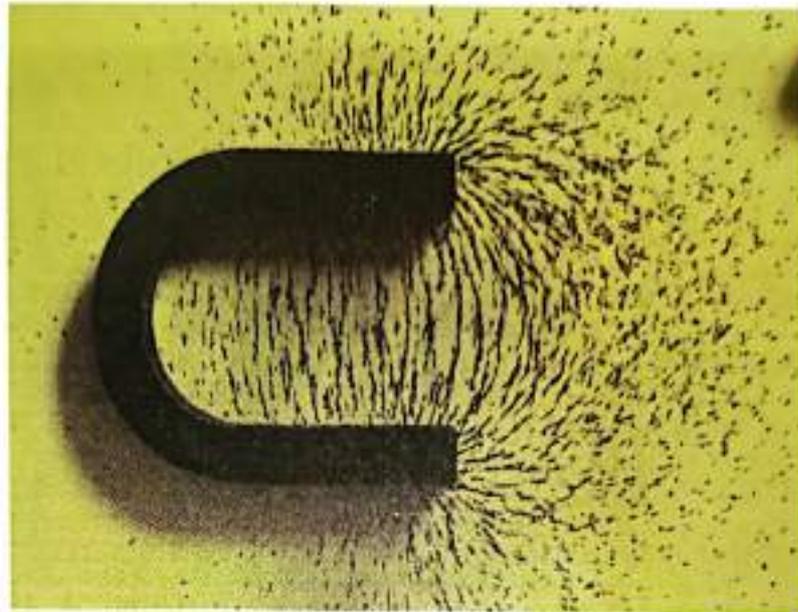
Dan *keempat*, kalau Anda khawatir dengan makanan atau minuman bagi kesehatan tubuh Anda, mintalah bantuan orang lain untuk menyeleksi. Tetapi terhadap 'makanan dan minuman' yang masuk ke otak atau pikiran Anda, tak ada seorang pun yang bisa membantunya. Hanya Anda sendirilah yang bisa mengontrolnya.

Jelas sekarang, bahwa 'makanan dan minuman' yang masuk ke otak atau pikiran Anda itulah yang akan berdampak pada perasaan atau suasana hati Anda. Begitu pula yang dialami oleh murid-murid Anda. Jika Anda memasukkan 'makanan dan minuman' yang tidak menyehatkan ke dalam otak atau pikiran mereka (seperti kata-kata negatif, tatapan mata sinis, raut muka kebencian, atau sikap dan perilaku tak bersahabat), maka hampir bisa dipastikan perasaan atau suasana hati murid-murid Anda menjadi tidak nyaman. Dan ingat, kalau sampai ini terjadi, jangan harap pembelajaran akan menjadi efektif.

Karena semua hal bermula dari pikiran, maka penting sekali bagi Anda untuk menjaga dengan sebaik-baiknya pikiran Anda dan pikiran murid-murid Anda. Kalau ada orang mengajak Anda untuk menjaga hati, ya, boleh-boleh saja. Tetapi Anda sekarang lebih paham, bahwa dari pikiranlah semua hal yang Anda jalani itu sesungguhnya berawal. Bukankah Anda sering mendengar bahwa Tuhan bersama persangkaan (*maksudnya tentu saja pikiran*) hamba-Nya?

Dalam versi yang lain, yakni versi '*Law of Attraction*' (hukum tarik menarik), disebutkan bahwa *sesuatu akan menarik segala hal yang satu sifat dengannya*. Ini berarti, pikiran yang positif

akan menarik hal-hal yang positif. Sedang pikiran yang negatif juga akan menarik hal-hal yang negatif pula. Dengan kata lain, seseorang menjadi baik apabila ia senantiasa memikirkan hal-hal yang baik. Dan sebaliknya, ia menjadi jahat apabila yang selalu dipikirkan adalah hal-hal yang jahat.



Law of attraction atau hukum tarik-menarik adalah hukum alam yang bisa dipakai dalam menghadapi murid dengan tingkat kecerdasan, sikap, dan perilaku yang bermacam-macam.

Dengan demikian menghadapi beragam murid yang tingkat kecerdasan, sikap dan perilakunya juga bermacam-macam. Anda tidak perlu mengembangkan pikiran negatif. Sikapilah kondisi tersebut secara positif, seperti sahabat saya Munif Chatib menyikapinya dalam doanya. Asyik dan *powerful*.

"Alhamdulillah, ya, Allah, tahun ini aku mendapat karunia dengan masuknya anak-anak yang luar biasa, yang mana dengan anak-anak ini aku akan tertantang menjadi agent of change buat diri mereka dan diriku sendiri.

Terima kasih, ya, Allah. Tahun ini aku belajar dari siswaku yang 'tidak bisa diam', aku belajar dari siswaku yang sulit untuk memahami materi, aku belajar dari siswaku yang nakal, yang setiap hari terus menggodaku. Aku benar-benar bersyukur, ya, Allah. Engkau hadirkan mereka untuk aku. Bagiku mereka adalah rezeki. Bagaimana tidak, ilmuku bisa bertambah dengan kehadiran mereka. Kesabaran ku bisa berlipat-lipat dengan kehadiran mereka.

Dan yang paling aku nikmati adalah ketika mereka tersenyum dan membisikkan sebuah kalimat di telingaku, 'guru ... ternyata aku bisa!'

Bagaimana aku tidak berterima kasih kepadaMu, ya, Allah, jika kenikmatan hati ini terus muncul di kelasku setiap hari.

Ya, Allah berikan kekuatan kepadaku, untuk terus berjuang menjadikan mereka insan-insan yang nanti akan mempunyai manfaat, baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya dan bagi agamanya. Amin ya robbal alamin..."

OTAK DAN BELAJAR

Di antara berbagai temuan para ahli tentang kemampuan otak dalam hal belajar, saya ingin berbagi dengan Anda berkait dengan teorinya Barbara K. Given dalam bukunya *Brain Based Teaching*. Dalam buku ini disebutkan bahwa otak manusia memiliki kemampuan belajar menurut lima versi.

Pertama, versi emosional. Dalam versi ini otak Anda dan murid-murid Anda mempelajari hal-hal yang berkait dengan hasrat (*passion*). Karena berkait dengan hasrat, maka pembelajaran yang Anda desain haruslah menarik dan memotivasi. Di sini Anda bertindak sebagai mentor bagi para murid dengan:

- ☉ Menunjukkan antusiasme yang tulus kepada siswa
- ☉ Membantu siswa menemukan hasrat untuk belajar
- ☉ Membimbing siswa mewujudkan target pribadi yang masuk akal
- ☉ Mendukung siswa dalam upaya menjadi apa pun yang bisa mereka capai

Penting juga untuk Anda perhatikan, pernyataan Launa Ellison berikut ini. "Karena otak tidak bisa memperhatikan semua hal, maka pembelajaran yang tidak menarik, membosankan, atau tidak menggugah emosi, pastilah tidak akan diingat."

Kedua, versi sosial. Dalam versi ini otak Anda dan murid-murid Anda mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan interaksi sosial. Karena berkait dengan interaksi sosial, maka pembelajaran yang Anda rancang harus mampu menciptakan keakraban. Di sini Anda berkedudukan sebagai mitra (*partner*) bagi para murid dengan:

- ☉ Berkolaborasi dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang nyata
- ☉ Membantu siswa meningkatkan toleransi terhadap perbedaan
- ☉ Membimbing siswa untuk fokus pada kelebihan ketimbang kelemahan pribadi

Ketiga, versi kognitif. Dalam versi ini otak Anda dan murid-murid Anda mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan rasio dan logika. Karena berkait dengan pengembangan rasio dan logika, maka pembelajaran yang

harus Anda rancang adalah pembelajaran yang memberikan inspirasi. Di sini Anda berkedudukan sebagai fasilitator bagi murid-murid Anda dengan:

- ☉ Mempelajari aktivitas membaca, menulis, berhitung, dan aktivitas pengembangan kecakapan akademis lainnya
- ☉ Membantu siswa menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang mereka hadapi
- ☉ Membimbing siswa untuk memahami dan mengerti atas berbagai fenomena di sekeliling mereka

Keempat, versi fisik. Dalam versi ini otak Anda dan murid-murid Anda mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Karena berkait dengan aktivitas fisik, maka pembelajaran yang harus Anda siapkan adalah pembelajaran yang energik dan dinamis. Di sini Anda berkedudukan sebagai pelatih bagi murid-murid Anda dengan:

- ☉ Melakukan aktivitas pembelajaran yang melibatkan fisik/jasmani
- ☉ Membantu siswa menyiapkan sendiri bahan-bahan pelajaran yang mereka butuhkan
- ☉ Membimbing siswa untuk gemar bereksperimen dan berpetualang

Kelima, versi reflektif. Dalam versi ini otak Anda dan murid-murid Anda mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi diri. Karena berkait dengan eksistensi diri, maka pembelajaran yang harus Anda siapkan adalah pembelajaran yang imajinatif. Di sini Anda berkedudukan sebagai pencari bakat bagi murid-murid Anda dengan:

- ☉ Mengelaborasi modalitas belajar dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) siswa
- ☉ Membantu siswa mengingat kembali pengalaman-pengalaman positif & prestatif
- ☉ Membimbing siswa mengenali lebih jauh siapa dirinya
- ☉ Mendukung siswa dalam upaya menciptakan visi hidupnya

Hal-hal yang dijabarkan di atas berhubungan dengan otak yang harus Anda pahami sebagai seorang guru. Saat Anda memahami, dan selanjutnya Anda coba untuk mengimplementasikannya, maka pembelajaran yang Anda bangun bersama murid-murid Anda pastilah menjadi pembelajaran yang lebih menggairahkan, sekaligus menyenangkan. Percayalah!

OTAK DAN MODALITAS BELAJAR

Anda barangkali sudah sering mendengar, atau bahkan membaca sendiri, bahwa setiap orang memiliki modalitas belajar yang berbeda-beda. Ada yang menonjol visualnya (belajar dengan melihat), ada yang menonjol auditorinya (belajar dengan mendengar), dan ada pula yang menonjol kinestetiknya (belajar dengan bergerak).

Semua modalitas belajar itu juga dimiliki oleh murid-murid Anda. Mereka menerima materi pembelajaran dari Anda dengan cara yang berbeda. Karena itu, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, diyakini oleh para ahli akan melahirkan hasil belajar yang lebih baik. Seperti apa Anda menggunakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan variatif dengan berbasis pada modalitas belajar ini?

Kembali saya sampaikan kepada Anda pandangan sahabat saya Munif Chatib. Menurut alumnus fakultas Hukum yang berkarier sebagai konsultan *multiple intelligence* ini, meskipun setiap anak memiliki keunikan masing-masing berkait dengan modalitas belajarnya, namun secara umum modalitas kinestetiklah yang akan menghasilkan daya serap yang paling tinggi.

Ilustrasinya begini:

Bayangkan di depan Anda ada sebuah bola, seukuran bola sepak. Jaraknya sekitar dua meter. Di permukaan bola itu terdapat delapan lubang yang besarnya tidak sama. Tugas Anda adalah memasukkan sebutir kelereng ke lubang bola itu, dengan cara dilempar. Menurut Anda lebih besar mana kemungkinan kelereng itu masuk dengan kelereng itu terpentak? So, pasti lebih besar kemungkinannya terpentak, kan?

Berbeda halnya jika Anda menggunakan pipa paralon sepanjang dua meter. Ujung yang satu Anda letakkan persis di mulut lubang yang Anda pilih, sedang ujung yang satunya lagi Anda pegang. Lalu Anda masukkan kelereng tadi ke dalam pipa paralon itu. Maka bisa dipastikan bahwa kelereng itu akan lebih mudah masuk ke dalam lubang bola.

Namun cepat atau lambatnya kelereng itu masuk masih ditentukan oleh posisi pipa paralon. Jika ketinggian ujung pipa di mulut bola rata atau sejajar dengan ujung pipa di tangan Anda, maka kelereng itu bisa masuk jika Anda meniupnya keras-keras. Namun jika ujung pipa di tangan Anda diangkat sedikit, kelereng tersebut bisa lebih cepat masuk tanpa harus ditiup sedikit pun. Kemudian, jika Anda mengangkatnya lebih tinggi lagi, maka dapat dipastikan bahwa kelereng tadi akan meluncur lebih cepat lagi menuju lubang yang ada di permukaan bola tadi.

Ilustrasi tadi menggambarkan konsep pembelajaran sebagai berikut. Bola di depan Anda adalah murid-murid Anda. Delapan lubang yang ada di permukaan bola itu adalah kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang dimiliki murid-murid Anda. Besarnya lubang yang tidak sama, menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda di antara delapan kecerdasan yang ia miliki.

Selanjutnya, memasukkan kelereng dengan cara dilempar menunjukkan pemberian materi pembelajaran yang tidak mempertimbangkan modalitas belajar. Ini akan menyulitkan semua pihak, baik guru maupun murid. Sedangkan penggunaan pipa paralon tadi menggambarkan proses pembelajaran yang sudah mempertimbangkan modalitas belajar murid.

Posisi pipa yang sejajar identik dengan pembelajaran *auditorial*. Butuh energi ekstra untuk dapat masuk ke otak murid. Kemudian, pipa yang diangkat sedikit sama dengan pembelajaran *visual*. Mudah diterima murid dan tidak menguras energi. Namun yang paling *powerful* adalah pembelajaran *kinestetik*, yang digambarkan dengan mengangkat pipa lebih tinggi lagi. Lebih cepat lagi masuknya, dan akan bertahan lebih lama lagi di memori murid-murid Anda.

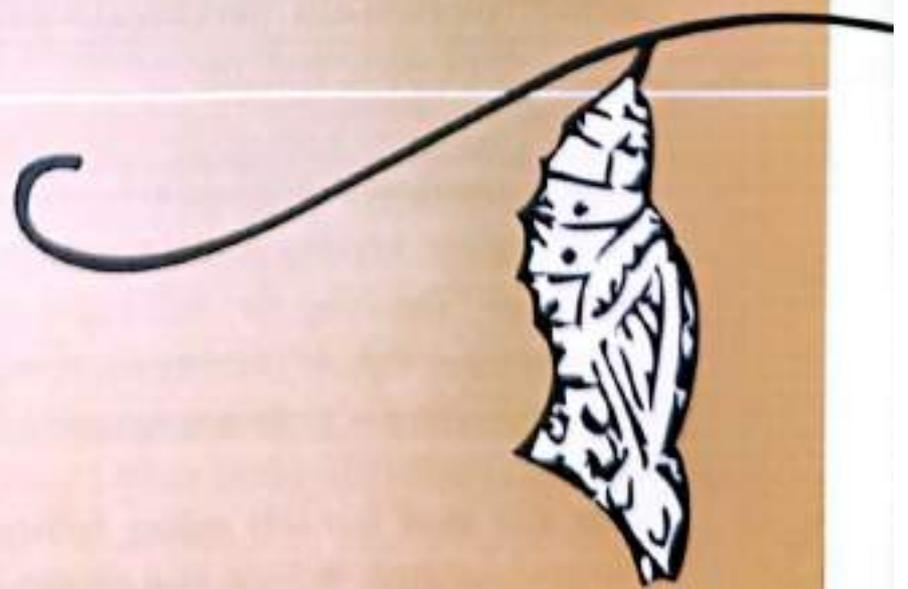
Sekarang, makin jelas lagi bagi kita bahwa memahami dengan benar bagaimana otak manusia bekerja, sangat penting artinya bagi proses pembelajaran yang kita lakukan. Kalau selama ini Anda sering mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang asyik, nyaman, dan menyenangkan, itu sama sekali bukan karena Anda tidak berbakat. Bukan juga karena

Anda tidak mampu. Tapi semata-mata karena bekal pemahaman Anda tentang otak belumlah memadai. Itu saja!

Semoga setelah Anda memahaminya, semangat dan gairah Anda untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih manusiawi, menjadi kian membara.

BAB III

Fase 'Kepompong': Nilai Akademis Bukan Segalanya



"Pendidikan bukanlah seperti mengisi ember yang kosong, tetapi seperti menyalakan api yang hampir padam." (William Butler Yeats)

"Kesuksesan karier itu lebih bergantung pada kemampuan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan mengelola diri sendiri secara efektif, kemampuan untuk memahami orang lain, dan kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain." (Phillip Hayes & Jenny Rogers)

"Karakter tidak dapat diperoleh dengan mudah dalam kesenyapan. Ia hanya dapat diperoleh dari pengalaman, ujian, dan penderitaan yang memperteguh jiwa dan membersihkan visi." (Hellen Keller)

Kita sekarang sampai pada fase yang kedua dari proses *learning metamorphosis*. Fase ini adalah fase 'kepompong', yakni fase di mana kita perlu melakukan perenungan ulang (*recontemplation*) atas apa-apa yang selama ini sudah kita lakukan sebagai guru. Utamanya merenungkan ulang atas paradigma proses dan hasil pembelajaran sekolah yang selama ini telah kita yakini. Pertanyaan seperti, 'Benarkah paradigma tersebut?', lalu, 'Apakah tidak ada model lain yang mampu lebih memberdayakan anak didik?', merupakan pertanyaan-pertanyaan yang patut kita munculkan pada fase ini.

Untuk mengawalinya, saya punya cerita menarik yang ingin saya bagikan kepada Anda. Cerita ini saya baca dari buku yang berjudul *"Teaching for Successful Intelligence – Mengajarkan Kecerdasan Sukses"* karangan Robert J. Sternberg dan Elena L. Grigorenko. Cerita selengkapnya begini:

Ada dua anak laki-laki sedang berjalan di hutan. Kedua anak itu sungguh-sungguh berbeda satu dengan lainnya. Guru anak pertama

berpikir bahwa anak itu pintar, orangtuanya juga berpikir anak itu pintar. Sebagai hasilnya si anak berpikir bahwa dirinya pintar. Ia memiliki nilai yang sangat bagus, peringkatnya tinggi, dan memiliki aneka sertifikat yang membuatnya unggul secara akademis.

Anak yang kedua sebaliknya. Hanya sedikit orang yang menganggap anak ini pintar. Nilai ujiannya tidak istimewa, peringkatnya pun tidak bagus. Meskipun nilai rapornya termasuk memuaskan, tetapi tidaklah membanggakan. Satu-satunya hal yang membanggakan adalah karena ada orang yang memanggilnya dengan 'Si Lihai'.

Sewaktu kedua anak tersebut berjalan di hutan, mereka menghadapi masalah. Seekor beruang besar yang sangat buas dan tampak sedang kelaparan, menghadang mereka. Anak pertama memperhitungkan bahwa beruang buas itu akan sampai ke tempat mereka dalam waktu 17,3 detik. Perhitungan ini sangatlah mengagumkan, jika dipandang dari kegentingan yang tengah mereka alami. Anak ini tidak saja mengetahui rumus $Jarak = Kecepatan \times Waktu$, tetapi ia juga mampu mengaplikasikannya dalam keadaan genting. Sedangkan anak kedua tidak pernah dapat memperhitungkan jumlah detik yang dibutuhkan si Beruang untuk sampai ke tempat dia.

Anak pertama demikian panik saat memandang anak kedua yang sedang mencopot sepatunya, sambil berkata kepada anak kedua, "Kamu gila. Tidak ada jalan bagi kita untuk berlari lebih cepat dari beruang itu!" Anak kedua pun menjawab, "Memang benar. Tetapi yang harus kulakukan sekarang hanyalah berlari lebih cepat daripada kamu."

Menurut Anda, seperti apa hasil akhirnya? Tentu saja, anak pertamalah yang akhirnya menjadi santapan siang si beruang buas itu. Sedangkan anak yang kedua berhasil meloloskan diri.

Wahai para guru yang siap berubah menjadi lebih baik...

Meskipun cerita tersebut hanyalah rekaan alias fiktif belaka, tetapi tidak ada salahnya jika kita mengambil hikmah dari kisah di atas. Kepintaran atau kecerdasan akademis, yang selama ini sering dibangga-banggakan, ternyata tidaklah cukup. Ia bukanlah segala-galanya. Jenis kecerdasan ini memang tidak selalu bisa menawarkan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi manusia.



Menjadi sukses tidak hanya ditentukan dengan ijazah yang Anda miliki, melainkan diperlukan juga pengetahuan, keterampilan, dan kematangan.

Sekarang, coba Anda amati di lingkungan sekolah Anda sendiri. Di sekolah Anda pastinya pernah ada acara reuni, kan? Apa saja hal-hal menarik yang sempat Anda cermati? Kalau dari

pengamatan saya, selain berisi kangen-kangenan sesama alumni, acara reuni biasanya juga menyelipkan keheranan para guru maupun sesama alumni. Ungkapan seperti, "Akhirnya kamu jadi orang juga, padahal dulu kamu *mbolosan* (maksudnya suka bolos sekolah)", atau kata-kata, "Wah, hebat kamu sekarang. *udah* jadi pejabat. Saya enggak *nyangka*, lho, karena dulu sepertinya kamu pendiam banget", menunjukkan adanya keheranan tersebut. Lebih-lebih jika ada di antara mereka yang dulunya berpredikat bintang kelas, tetapi sekarang hidupnya biasa-biasa saja. Apa arti semua itu?

Kepintaran atau kecerdasan akademis, yang sering menggunakan parameter nilai atau indeks prestasi, sekali lagi BUKANLAH SEGALANYA! Bahkan saya sering kali berbicara lebih ekstrem lagi. Di hadapan para peserta seminar, *workshop*, atau diklat guru, (dan sekarang kepada Anda yang sedang membaca buku ini), saya sering mengatakan kepada mereka bahwa nilai rapor dan nilai ijazah atau transkrip nilai sesungguhnya hanya berguna saat kita masih sekolah dan saat pertama kali melamar kerja. *(Itu pun kalau kita memilih jadi pegawai. Kalau memilih jadi pengusaha, nilai itu tidak ada artinya).*

Setelah tidak lagi sekolah alias sudah bekerja, nilai-nilai tadi sama sekali tidak ada gunanya. Coba Anda jawab dengan jujur, kalau Anda butuh kredit dari koperasi atau bank, apakah Anda diminta untuk melampirkan nilai rapor atau ijazah Anda? Enggak, kan? Karena nilai itu memang tidak penting. Yang sesungguhnya terus berguna bagi kita tidak lain adalah penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kematangan pribadi. Bukan angka atau nilai!

Karena itu, mulai saat ini Anda sudah tidak boleh lagi menjadikan nilai atau indeks prestasi sebagai satu-satunya ukuran penilaian terhadap keberhasilan seorang murid. Sebab, jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan hidup ternyata bisa ditempuh melalui bermacam-macam jenis kecerdasan.

KECERDASAN KONVENSIONAL VERSUS KECERDASAN SUKSES

Gambaran yang disuguhkan Robert J. Sternberg dan Elena L. Grigorenko dalam kisah fiktif tentang dua anak yang menghadapi beruang di atas menunjukkan kepada kita adanya dua jenis kecerdasan yang berbeda. Menurut dua penulis tadi, anak pertama disebut memiliki *kecerdasan konvensional*, sedang anak kedua memiliki *kecerdasan sukses*.

Kecerdasan konvensional menurut saya identik dengan kecerdasan akademis. Sedang kecerdasan sukses oleh Sternberg dan Grigorenko diartikan sebagai *'sekumpulan kemampuan terpadu yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan hidup, terlepas bagaimana seseorang mengartikan kesuksesan itu, dalam konteks sosio-kultural'*.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan sukses (*successful intelligence*) menurut mereka berdua adalah orang-orang yang mengenali kekuatan-kekuatannya, dan dalam waktu yang sama mampu mengenali juga kelemahan-kelemahannya, serta mampu menemukan jalan atau cara untuk memperbaiki atau mereduksi kelemahan-kelemahannya tersebut.

Selain itu, orang-orang yang cerdas dan sukses juga berkemampuan menyesuaikan diri, membentuk, dan memilih lingkungan dengan menggunakan keseimbangan antara kemampuan analitis, kreatif, dan praktis. *Kemampuan analitis* digunakan pada saat orang menganalisis, mengevaluasi, membandingkan, dan membedakan. *Kemampuan kreatif* digunakan pada saat orang membuat, menciptakan, atau menemukan. Sedang *kemampuan praktis* digunakan pada saat orang mempraktikkan, menerapkan, atau menggunakan apa yang telah ia pelajari.

Sedikit berbeda dengan Sternberg dan Grigorenko, saya memaknai kesuksesan itu dalam konteks religi-sosio-kultural. Karena aspek agama itu, menurut saya, sangat penting bagi kehidupan manusia. Sesuai dengan asal katanya dalam bahasa Sanskerta, *a* artinya tidak, *gama* artinya kacau. Jadi agama itu penting, agar menjadikan hidup kita tidak kacau. Tapi kalau ada orang yang mengaku beragama, tapi suka bikin kacau, boleh jadi karena ia belum memahami dengan benar apa itu arti agama. Setuju, kan?

Dengan demikian, tugas mulia guru bukanlah sekadar menjadikan para murid memperoleh nilai yang tinggi, naik kelas, dan lulus ujian. Tugas mulia seorang guru pun harus diwujudkan guna membangun kecerdasan sukses murid-muridnya dalam konteks religi-sosio-kultural, yaitu sukses dalam konteks tidak *syirik* (menyekutukan Tuhan), tidak merugikan atau menyakiti orang lain, dan tidak menyimpang dari tata nilai yang telah disepakati masyarakat setempat.



Sikap bijak ditunjukkan seorang guru ketika ia menilai murid tidak semata-mata dari nilai ulangan harian atau rapornya, tetapi juga kecerdasan nonakademis yang mereka miliki.

KECERDASAN KONVENSIONAL VERSUS KECERDASAN MAJEMUK

Bayangkanlah di sekitar tempat tinggal Anda ada sebuah kolam ikan yang cukup besar dan dalam. Kolam itu tak berpagar. Suatu saat Anda menyaksikan ada anak umur lima tahun tercebur di kolam itu. Karena ia tidak bisa berenang, maka harus segera ditolong agar ia selamat. Kebetulan Anda juga tidak bisa berenang. Maka Anda pun cuma bisa berteriak memanggil para tetangga untuk menolong anak tadi. Tidak lama setelah itu, berdatanganlah para tetangga mengelilingi kolam itu. Dan tiba-tiba....*byuurrr*...ada anak setengah telanjang menceburkan diri ke kolam untuk menolongnya. Selidik punya selidik anak setengah telanjang tadi ternyata seorang penggembala ternak yang hanya bersekolah sampai kelas tiga SD.

Kalau selama ini kita mengartikan kecerdasan sebatas pada anak yang nilai rapornya tinggi, jadi bintang kelas, ditanya apa pun bisa menjawab, maka tidak demikian halnya bagi Prof. Howard Gardner. Meskipun hanya sampai kelas tiga SD, menurut Gardner, anak setengah telanjang tadi juga tergolong anak cerdas. Karena kecerdasan di sini diartikan sebagai kemampuan menciptakan nilai tambah dan kemampuan menyelesaikan masalah, baik bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun alam semesta. Lebih dari itu, setiap orang sesungguhnya memiliki karunia Tuhan berupa kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Selain kecerdasan logis matematis (yang selama ini diidentikkan dengan kepandaian), setiap orang juga memiliki kecerdasan fisik, kecerdasan musikal, kecerdasan linguistik, kecerdasan visual, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis.

Itulah sebabnya, Gardner menegaskan kepada kita semua bahwa, “Kita semua berbeda karena kita memiliki semua kombinasi kepandaian yang berbeda. Bila kita mampu mengenalinya, saya kira kita akan mempunyai setidaknya sebuah kesempatan yang bagus untuk mengatasi berbagai masalah yang kita hadapi di dunia ini.”

Saya pun mengamini penegasan Gardner tersebut. Sebab dalam realitas kehidupan ternyata ada banyak orang yang namanya boleh saja sama, tetapi kesuksesan mereka ternyata berbeda-beda. Sebut saja beberapa orang yang memakai nama Rudy. Anda pasti mengenal Rudy Hartono (legenda bulutangkis), Rudy Hadisuwarno (penata rambut kenamaan), Rudy Choirudin (ahli masak), Rudy Wowor (aktor), Rudy Keltjes (mantan

pemain sepak bola nasional dan sekarang menjadi pelatih), dan sederet nama Rudy lainnya. Apakah kesuksesan mereka sama? Jawabannya tentu saja tidak. Mereka sukses dengan talenta dan kecerdasannya masing-masing.



Saudara kembar sekalipun memiliki talenta dan kecerdasan masing-masing yang unik.

Karena itu, sebagai guru, Anda tidak boleh terburu-buru menjatuhkan vonis bahwa anak yang tidak menguasai matematika berarti bodoh. Atau anak IPA lebih pintar daripada anak IPS. Atau anak yang nilai rapornya pas-pasan berarti tidak bisa bersaing, sehingga masa depannya suram. Jangan pernah Anda lakukan itu. Tetaplah Anda sebagai guru, tidak perlu mencoba-coba jadi dukun atau peramal.

Selanjutnya, saya juga ingin mengingatkan Anda tentang murid-murid Anda yang unik itu:

"Murid-murid Anda sudah ditakdirkan dan dibekali keunikan masing-masing oleh Sang Pencipta. Anda tidak perlu mati-matian membuat murid Anda menjadi bintang kelas jika kemampuannya justru menjadi bintang lapangan, atau bintang panggung. Beri mereka kesempatan

untuk memaksimalkan keunikan dan potensi yang dimilikinya. Mereka memiliki hak untuk menjadi bintang dengan pilihannya sendiri."

Nah, sampai di sini semoga Anda kian menyadari bahwa sebagai guru sekaligus pendidik, Anda harus lebih bijaksana kepada murid-murid Anda. Tidak boleh lagi memaksakan kehendak Anda kepada murid-murid Anda. Tuntun saja mereka dengan cara-cara yang baik dan benar dalam konteks religi-sosio-kulturalnya. *Insyah Allah* Anda bisa menjadi guru dan pendidik yang hebat, dan murid-murid Anda pun bisa menjelma menjadi murid-murid yang dahsyat! Yakinlah Anda.

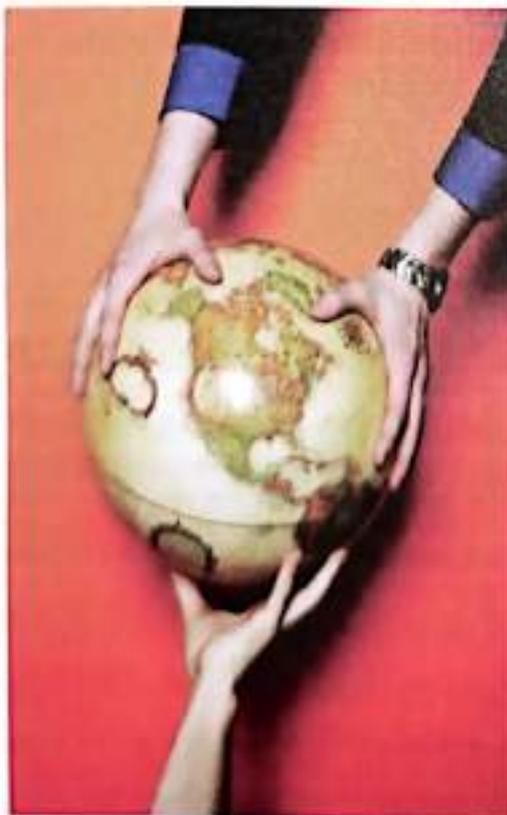
TUJUAN HAKIKI VERSUS KONSEKUENSI

Kalau ada orang bertanya kepada Anda, apa sebenarnya tujuan pendidikan itu, apa kira-kira jawaban Anda? Apakah melatih murid agar lulus ujian dan memperoleh nilai yang baik, ataukah membimbing mereka agar mampu berkembang sebagai manusia seutuhnya?

Meskipun saya tidak bisa mendengar langsung jawaban Anda, tetapi saya yakin kalau nurani Anda pasti memilih jawaban yang kedua. Betul, kan? Tetapi apakah kenyataannya begitu? Ternyata tidak! Inilah persoalan besar yang pada hakikatnya masih terus dihadapi sistem pendidikan kita sampai hari ini, yang mau tidak mau memaksa para guru harus 'bermuka dua'. Di satu sisi guru berkeinginan kuat untuk membimbing para murid agar berkembang menjadi manusia seutuhnya, namun pada sisi lainnya harus memusatkan seluruh daya dan upayanya pada target nilai dan kelulusan. Dilematis, kan?

Fenomena harus lulus 100 persen pada ujian akhir, merupakan contoh nyata betapa konsekuensi mengalahkan tujuan hakiki. Maka tanpa disadari, kriminalitas pun bebas dilakukan oleh siapa pun. Seolah-olah dilegalkan, dengan beragam bentuk. Mulai dari kebocoran soal, murid yang saling menyontek, sampai dengan guru yang terang-terangan memberi kunci jawaban kepada para murid. Mengapa ini semua bisa terjadi? Tidak lain, karena semua pihak beramai-ramai mengejar konsekuensi.

Kondisi semacam itu memang menyedihkan. Tapi Anda tidak boleh menyerah. Sebab sesungguhnya masih sangat banyak guru di negeri ini yang masih memiliki idealisme yang tinggi. Teruslah berjuang untuk menegakkan tujuan pendidikan yang hakiki, sembari tetap menikmati dan menjalani tugas mulia Anda sebagai guru. Karena pada kenyataannya, menjadi guru tetap menjadi pilihan Anda sampai hari ini. Betul, kan?



Tujuan hakiki seorang guru adalah membimbing muridnya agar mampu berkembang sebagai manusia seutuhnya.

Sebagai sesama guru, saya mengajak Anda untuk tidak tinggal diam. Kondisi dilematis yang dihadapi dunia pendidikan kita, sebagaimana saya singgung di atas, memang perlu diluruskan kembali. Tujuan hakiki pendidikan, yakni membimbing para murid agar mampu berkembang sebagai manusia seutuhnya, tidak boleh lagi terpinggirkan hanya karena kuatnya kecenderungan untuk mengejar konsekuensinya, yaitu nilai dan tingkat kelulusan yang tinggi. Sebab, jika kita semua masih sibuk mengejar konsekuensi dan melupakan tujuan hakiki, maka kita bisa begitu mudahnya menghalalkan segala cara.

WACANA PRESTASI AKADEMIK VERSUS WACANA PERKEMBANGAN MANUSIA

Situasi pendidikan seperti yang kita rasakan sampai saat ini sebenarnya merupakan akibat dari berkembangnya *Wacana Prestasi Akademik* yang telah melanda dunia sejak diciptakannya tes kecerdasan (tes IQ) oleh Alfred Binet tahun 1905. Padahal wacana ini menurut Thomas Armstrong dalam bukunya *'The Best Schools – Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya'*, telah melahirkan banyak konsekuensi negatif. Di antaranya adalah:

Pertama, *Wacana Prestasi Akademik* mengabaikan bidang-bidang tertentu dalam kurikulum yang sebenarnya merupakan bagian dari pendidikan utuh yang diperlukan siswa guna meraih keberhasilan dan pemenuhan dalam hidup. "Karena fokus *Prestasi Akademik* utamanya hanya pada mata pelajaran akademik inti (membaca, menulis, matematika, dan sains),

maka bagian kurikulum yang dianggap 'sebelah mata' (seni, musik, olahraga, dan sebagainya) cenderung diabaikan", tulis Thomas Armstrong.

Guna mencermati apakah kondisi ini mirip dengan yang terjadi di sekolah-sekolah kita, silakan Anda bandingkan komposisi jumlah jam pelajaran di antara mata pelajaran 'akademik inti' dengan mata pelajaran yang dianggap 'sebelah mata' tadi. Banyak yang mana? Yang 'akademik inti', kan? Itu artinya, para penyusun kurikulum sekolah, mengakui atau tidak, memang tergolong penganut *Wacana Prestasi Akademik*.

Kedua, Wacana Prestasi Akademik mendorong pengajaran sebatas pada persiapan menghadapi ujian. "Karena tes prestasi dijadikan tolok ukur satu-satunya atau faktor utama bagi perkembangan siswa dan sekolah, pendidik akhirnya mengalihkan perhatian mereka pada keterampilan persiapan menghadapi ujian dan menjauh dari tujuan utama pembelajaran itu sendiri. Alih-alih demi menciptakan lingkungan belajar yang membebaskan siswa untuk menggali konsep dan masalah baru dengan cara yang kreatif dan tak terduga, kini mereka malah harus menjalani pengalaman belajar yang sebenarnya merupakan replika dari kondisi ujian", kritik Thomas Armstrong.

Apa yang dikemukakan Armstrong tadi juga terjadi di sekolah-sekolah kita. Menjelang ujian akhir, hampir setiap sekolah memberi tambahan jam pelajaran. Untuk apa? Bukan untuk menguatkan jati diri murid, melainkan untuk memacu murid-muridnya dalam mengerjakan tes.

Dampak negatif yang *ketiga*, *Wacana Prestasi Akademik* mendorong para murid menyontek dan menjiplak. Lagi-lagi apa yang disampaikan Armstrong mirip dengan apa yang terjadi di sekolah kita. Berita yang ditayangkan *Liputan 6 SCTV* berikut ini adalah salah satu contohnya.

Demi mendapat nilai bagus dan lulus ujian, segala cara dilakukan. Kalau perlu, menyontek. Itulah yang dilakukan sebagian murid di salah satu sekolah di Kota Medan, Sumatra Utara, yang sedang menempuh ujian nasional saat ini.

Pengamatan Liputan 6 SCTV, Rabu (27/4/2011), mendapati seorang murid tangan kirinya terlihat menyelip ke bawah meja. Selain itu, sesekali matanya juga menatap ke bawah meja. Ia berpura-pura serius sambil terus memperhatikan gerak-gerik pengawas agar menyonteknya tidak ketahuan. Seorang murid lainnya juga jelas terlihat kedua tangannya sedang membolak-balik kertas.

Tak hanya dilakukan murid laki-laki. Murid perempuan juga melakukan hal serupa. Seperti di salah satu SMP Negeri di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Selain menyontek, mereka juga berbincang sesama murid ketika ujian. Apalagi kalau bukan tentang soal ujian. Aksi nekat para murid ini berlangsung di tengah ketatnya pengawasan. Namun, tak ada tindakan dari para pengawas. (Sumber: Liputan 6 SCTV, 27 April 2011)

Sampai di sini Anda paham dengan apa yang saya maksud, kan? Intinya, saya ingin menggarisbawahi (*dengan garis yang sangat tebal*) bahwa tugas seorang guru yang sesungguhnya bukanlah menyiapkan para murid agar nilainya bagus dan lulus ujian. Tetapi menyiapkan mereka agar menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kematangan pribadi yang dibutuhkan untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, selama mereka berada di lingkungan sekolah.

Tujuan itulah yang diusung oleh *Wacana Perkembangan Manusia*. Di mana inti wacana ini yaitu pendidikan harus mampu mengungkapkan atau melejitkan potensi yang terdapat dalam diri manusia. Pendidikan juga harus dimaknai sebagai proses mengurai, membuka, atau membebaskan manusia dari keterkungkungan, kerumitan, atau rintangan. (*Penjelasan lebih lanjut tentang Wacana Perkembangan Manusia bisa Anda temui pada bab selanjutnya*)

Dengan kata lain, tugas guru dalam pendidikan yang begitu mulia sebenarnya terletak pada pembentukan karakter atau budi pekerti para muridnya, sebagaimana diwacanakan ulang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Ir. Muhammad Nuh.

PEMBELAJARAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Istilah karakter saya artikan sama dengan budi pekerti. Ada pun budi pekerti itu sendiri memiliki arti perbuatan (bahasa Jawa: *pekerti*) yang dilandasi atau dilahirkan dari pikiran yang jernih dan baik (bahasa Jawa: *budi*). Pembentukan karakter atau budi pekerti ini melibatkan banyak faktor dan banyak pihak. Dari sisi substansi, berbagai nilai kemuliaan atau keluhuran yang berasal dari agama, falsafah negara, sistem perundang-undangan, budaya masyarakat maupun berbagai teori pendidikan, merupakan 'bahan baku' terbentuknya budi pekerti. Sedangkan dari sisi pelaku, pembentukan budi pekerti melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah.

Selanjutnya, dijelaskan oleh Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd. dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta bahwa strategi mikro pembentukan karakter atau budi pekerti di tingkat sekolah meliputi KBM (kegiatan belajar mengajar) di kelas, budaya sekolah (kegiatan/aktivitas keseharian di sekolah), kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan/aktivitas keseharian di rumah dan masyarakat, harus berjalan secara simultan dan sinergis. Karena itu, saya menerjemahkan semua itu dalam langkah-langkah implementatif berikut ini.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), seorang guru selain menjalankan tugas pokok dan fungsi atau tupoksinya, selain tentunya menjadi teladan bagi murid-muridnya. Tugas ini sejalan dengan istilah 'guru' itu *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh). Di samping itu, guru juga senantiasa membentuk ABC-nya murid, yakni *attitude* (sikap), *belief* (keyakinan), dan *commitment* (komitmen), melalui pembelajaran yang menjunjung tinggi harkat dan martabat murid sebagai manusia yang memiliki keunikannya masing-masing.

Untuk membentuk budaya sekolah yang melahirkan karakter positif, manajemen sekolah perlu membiasakan diri menghargai setiap pendapat, khususnya pendapat warga sekolah. Sehingga aturan main yang berlaku di sekolah merupakan hasil musyawarah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Termasuk di antaranya, memberi kesempatan pada para murid untuk menyampaikan aspirasinya.



Menjadikan setiap muridnya menjadi insan yang religius merupakan salah satu tujuan mulia seorang guru.

Salah satu contoh nyata yang saya peroleh adalah apa yang dilakukan kolega saya, sekaligus mahasiswa saya, di Dumai, Riau. Sebagai seorang kepala sekolah, ia meminta kepada murid-muridnya untuk terlibat langsung pada pengelolaan kelas. Mulai dari menentukan mau dicat dengan warna apa ruang kelas mereka, kapan waktunya mereka mau mengecat, sampai dengan metode perawatan kelas yang mereka pilih. Alhasil, dengan melibatkan murid, kelas itu tetap bersih dan aman sepanjang tahun. Karena penghuni kelas merasa bertanggung jawab atas kondisi kelasnya masing-masing. Tentu saja menjadi berbeda, ketika para murid tidak terlibat langsung dalam pembuatan keputusan.

Momentum yang sangat tepat, khususnya untuk murid-murid SMA/SMK/MA, untuk melibatkan mereka dalam proses

pembuatan keputusan adalah ketika MOS (masa orientasi siswa) berlangsung. Melalui guru pembimbing atau wali kelas masing-masing, para murid diarahkan untuk membuat 'aturan main' yang mengikat mereka secara sukarela selama mereka belajar di sekolah tersebut. Jadi 'aturan main' yang mereka buat tidak sekadar selama menjalani MOS saja.

Pemberian *reward and punishment* bagi setiap warga sekolah juga perlu dilakukan manajemen sekolah untuk membentuk kebiasaan positif. Strategi ini pernah dilakukan dengan sangat efektif oleh Pak Sutrisno, yang saat itu menjabat sebagai kepala SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta.

Saat itu kondisi sekolah masih sangat sederhana. Pak Tris pun mengajak semua guru untuk merumuskan sejumlah langkah terobosan untuk membuat perubahan besar di sekolah. Salah satu hasil musyawarah yang disepakati adalah pentingnya penerapan disiplin bagi semua warga sekolah. Bagi guru, kepala sekolah, maupun staf tata usaha yang terlambat, dikenai hukuman berlari di halaman sekolah dan disaksikan para murid. Maksudnya jelas, agar menimbulkan efek jera.

Sebelum kesepakatan itu dibuat, Pak Tris sebagai kepala sekolah hampir tidak pernah terlambat, meskipun harus menempuh perjalanan puluhan kilometer. Ketika ia sengaja terlambat, tak ada seorang pun guru atau staf tata usaha yang menghukum Pak Tris. Tetapi Pak Tris sebagai kepala sekolah tetap konsisten mematuhi kesepakatan rapat. Ia pun berlari di halaman sekolah disaksikan oleh para murid dan guru-gurunya. Ketika jam istirahat, Pak Tris menanyakan kepada guru dan staf tata

usahanya, mengapa ia tidak dihukum. Para guru dan staf tata usahanya pun menyampaikan kalau mereka tidak enak kalau harus menghukum pimpinan mereka sendiri.

“Terima kasih jika bapak dan ibu merasa tidak enak untuk menghukum saya. Tetapi mohon diketahui bahwa sikap seperti itulah yang selalu menghambat perubahan. Karena menjadi tidak komit dan tidak konsisten dengan keputusan kita. Karena bapak ibu tidak menghukum saya, maka saya menghukum diri saya sendiri,” begitulah kurang lebih yang disampaikan Pak Tris kepada guru dan staf tata usahanya ketika itu.

Dengan melaksanakan *reward and punishment* secara adil, Pak Tris telah sukses menghijrahkan SD Muhammadiyah Sapen dari kondisi sangat memprihatinkan menjadi berpredikat sangat membanggakan. Bahkan sekarang, setiap bulannya sekolah ini selalu menerima tak kurang dari 20 rombongan tamu studi banding dari seluruh Indonesia.

Menjadikan sekolah sebagai ‘miniatur masyarakat madani’ juga penting dilakukan untuk mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif. Ini dilakukan dengan mengedepankan sikap toleran terhadap berbagai perbedaan. Baik itu perbedaan pendapat, latar belakang keluarga, suku, maupun agama.

Kegiatan ekstrakurikuler juga berpotensi membentuk karakter positif murid, jika diselenggarakan dengan sungguh-sungguh. Sebab banyak kegiatan ekstrakurikuler yang mampu membentuk sportivitas, etika, estetika, kerja sama, perasaan senasib, dan lain-lain. Karena itu, kegiatan ini tidak boleh lagi dilaksanakan

asal-asalan atau setengah hati. Dan penghargaan sekolah terhadap prestasi murid di bidang ini juga harus berimbang dengan mereka yang berprestasi secara akademik.

Bahkan dalam imajinasi saya, kegiatan ekstrakurikuler bisa diarahkan untuk membentuk jiwa patriotisme di kalangan murid. Misalnya dengan membentuk 'barisan muda penyelamat bangsa' yang dilatih secara khusus untuk memiliki dua kemampuan. Di satu sisi mereka memiliki kemampuan daya tangkal terhadap pengaruh buruk yang menyerang sekolah, seperti tawuran, narkoba, dan seks bebas. Dan pada sisi lainnya mereka juga berkemampuan meningkatkan pengaruh positif, khususnya etos belajar bagi rekan-rekannya di masing-masing sekolah.

Keuntungan yang dinikmati sekolah, salah satunya adalah memiliki mitra siaga yang lebih bisa diterima oleh para murid, karena mereka berasal dari komunitasnya. Sehingga kebersamaan antara anggota 'barisan muda penyelamat bangsa' dengan teman-temannya tidak sebatas saat berada di sekolah saja. Namun di mana pun mereka berada. Nah, Anda sebagai guru pasti terbantu, kan?

Adapun program kegiatan yang bisa menjembatani komunikasi dan relasi yang baik antara sekolah dengan orangtua/wali murid, bisa ditempuh dengan mengadakan *gathering* secara berkala. Agar tidak monoton dan menjemukan, maka *gathering* yang dimaksud tidak hanya membicarakan hal ikhwal kepentingan sekolah saja. Atau lebih sempit lagi, hal ikhwal yang berhubungan dengan prestasi akademik atau keuangan

saja. Tetapi juga berkait dengan penambahan wawasan dan kemampuan para orangtua dalam mendidik, mendampingi, dan membesarkan anak-anak mereka. Terutama bagi orangtua yang memiliki anak-anak remaja.

Dengan mengimplementasikan hal-hal yang telah saya sampaikan tadi, pembentukan karakter murid menjadi lebih mudah dilakukan. Karena ditempuh melalui kolaborasi yang cantik antara murid, guru, dan orangtua. Lebih dari itu, sekolah pun menjadi lebih sejalan dengan hasil risetnya Harvard University bahwa keberhasilan seseorang mendapatkan pekerjaan, *80 persen* ditentukan oleh karakternya, *20 persen* oleh kecerdasannya. Namun yang selama ini terjadi, justru *100 persen* biaya pendidikan dialokasikan untuk mengejar yang *20 persen* tersebut.

Itulah arti pentingnya merenungi ulang hal-hal yang telah kita jalani selama ini. Itulah arti pentingnya 'fase kepompong' untuk menyiapkan diri kita menjadi guru dan pendidik yang lebih hebat.

BAB IV

Fase 'Kupu-kupu': Menjadi Guru yang Lebih Manusiawi



"Prestasi akan berkembang dalam atmosfer kelas yang ramah dan terduga di bawah bimbingan guru yang memiliki semangat dan dekat dengan para siswa." (Allen N. Mendler)

"Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan." (Peter Kline)

"Karena otak tidak dapat memperhatikan semua hal, maka pelajaran yang tidak menarik, membosankan, atau tidak menggugah emosi, pastilah tidak akan diingat." (Launa Ellison)

Setelah Anda menjalani 'fase kepompong' dengan cara merenungkan kembali paradigma proses dan hasil pembelajaran sekolah yang selama ini Anda yakini efektivitasnya, kini tiba saatnya Anda masuk pada fase yang terakhir, 'fase kupu-kupu'. Pada fase ini sudah sepantasnya bila tekad Anda untuk melakukan perubahan menjadi semakin bulat.

Aktivitas Anda sebagai pribadi maupun sebagai pendidik harus benar-benar berubah menjadi lebih baik, jika dibandingkan dengan sebelumnya. Inilah saatnya Anda keluar dari belenggu zona nyaman yang (tanpa Anda sadari) telah membelenggu Anda bertahun-tahun lamanya.



Keluarlah dari zona nyaman Anda sebagai pendidik. Evaluasi cara Anda mendidik agar Anda pun berwujud 'kupu-kupu'!

Pengalaman Anda sebagai guru harus menjadi modal bagi pengembangan profesionalisme Anda. Jangan sampai sebaliknya, justru menjadi penghambat bagi terbukanya pikiran Anda untuk menerima hal-hal baru. Dan kalau sampai ini terjadi, berarti cara berpikir Anda sudah terpasung ke dalam cara berpikir 'museum,' yakni cara berpikir yang lebih berorientasi pada masa lalu ketimbang mengantisipasi dan proaktif terhadap masa depan.

Sekarang, mari kita hayati dengan sejujur hati bagaimana seorang guru 'menjinakkan' murid-murid di kelas yang telah lama dikenal sebagai kelasnya 'biang kerok.' Inilah episode yang sangat indah itu:

"Pagi itu saya menerima 'tantangan' untuk singgah dan mengajar di kelas 'istimewa' oleh seorang kepala SMP swasta di Surabaya. Tidak lama, hanya satu jam pelajaran. Saya pun berusaha mengorek informasi tentang kelas itu. Menurut penuturan kepala sekolah, kelas itu berisi anak-anak yang sangat nakal. Sudah banyak guru yang jadi korban di kelas itu, terutama guru-guru perempuan. Awalnya saya ngeri juga untuk masuk ke kelas itu. Tetapi sebagai orang yang sudah terlanjur dikenal sebagai konsultan multiple intelligence, saya pun berusaha untuk berpikiran positif.

Dan benar, ketika di depan kelas, saya menatap wajah mereka satu persatu. Wow, luar biasa, saya melihat wajah-wajah siswa yang haus akan ilmu pengetahuan. Wajah-wajah yang haus sentuhan pengajaran yang manusiawi. Saya memperkenalkan diri dan meminta semua siswa mengenalkan diri.

"Saya ingin adik-adik tidak hanya sekadar menyebutkan namanya, tapi juga teriakkan satu kata profesi yang nanti diinginkan adik-adik. Yang mana dengan profesi itu adik-adik berharap menjadi manusia

yang sukses, seperti harapan orangtua adik-adik. Ayo, teriakan sebuah profesi meskipun itu hanya di alam mimpi, jangan malu," ajak saya dengan antusias.

Lalu satu persatu mereka berdiri, menyebut nama dan profesi. "Saya Nasyirudin, ingin jadi pebalap motokros." Lalu ada 6 siswa lainnya yang ingin jadi pemain sepak bola profesional. Saya langsung mendoakan mereka, "Semoga Piala Dunia 2018 nanti, kalian semua menjadi pemain yang membawa harum nama Indonesia di piala dunia." Serentak mereka menjawab, "Aamiinn".

Wow...alhamdulillah, menit-menit awal saya merasa berhasil mengambil hati anak-anak 'unik' ini. Saya tambah semangat menggilir siswa-siswa tersebut tenggelam dalam profesi masa depannya. "Aku ingin jadi dokter" atau "Aku ingin jadi penulis", dan lain-lain. Alhasil, tidak ada satu pun siswa yang diam.

Ternyata satu hal yang penting, anak-anak yang katanya nakal ini ternyata mempunyai mimpi dan harapan yang besar. Ini juga berarti mereka mempunyai motivasi untuk belajar.

Lalu saya melakukan 'preteach', dengan mengatakan kepada para siswa, "Adik-adik, 30 menit ke depan kita akan berdiskusi. Untuk itu saya membutuhkan seorang notulen dan moderator. Adik-adik akan dibagi menjadi 4 kelompok, terserah terbagi atas dasar apa, pokoknya ada unsur persamaannya. Sebagai moderator saya sendiri dan notulennya saya minta dari kalian yang tulisannya bagus."

Langsung Nasyirudin angkat tangan, siap menjadi notulen. Saya meminta semua anak di kelas itu untuk memberi tepuk tangan meriah kepada Nasyirudin.

"Nasyirudin, keberhasilan pelajaran ini 75 persen tergantung kepada kelihaihan kamu merangkum proses dan hasil diskusi ini," saya menegaskan. "Siap, Pak Munif!" jawab Nasyirudin dengan semangat, sembari menyiapkan buku tulis dan pulpennya.

"Hanya 10 detik, waktu kalian untuk membentuk 4 kelompok. Satu, dua, tiga..." perintah saya setengah berteriak. Maklum sudah kadung terbakar.

Praktis kelas ribut dan subhanallah tepat 10 detik, seluruh isi kelas sudah terbagi menjadi 4 kelompok dengan 4 nama yang dibuat mereka sendiri. Saya tambah yakin kehadiran saya benar-benar diterima oleh mereka. Lalu saya meminta setiap siswa membuka halaman kosong di buku tulisnya masing-masing. Kemudian saya minta mereka menuliskan satu nama guru mereka, yang selama ini mereka anggap negatif. Apakah guru itu tidak menyenangkan, sering menyakitkan hati, atau lainnya, pokoknya yang negatif.

"Tulis satu nama guru kalian tepat di tengah kertas. Lalu di sampingnya beri tanda tanya besar. Lalu tutup kembali buku tersebut. Nanti di akhir pelajaran kita akan buka kembali," kata saya.

Mereka berpikir sejenak. Ada yang tersenyum, saling menoleh kepada teman-temannya. Ada yang geleng-gelang kepala. Saya merasa ada penghalang dan saya tahu itu. Mereka tidak enak dengan guru mereka yang sedang duduk di belakang kelas. Langsung saya berkata, "Adik-adik, jika guru tersebut ada di belakang kelas kita, tidak apa-apa. Tulis saja lalu tutup. Tidak akan pernah ada yang tahu."

Rupanya kata-kata saya seperti menjadi penenang buat para siswa. Dan tak lama kemudian mereka semua selesai menulis satu nama itu. Memang dengan sangat berat nama itu ditulis.

Ketika saya mondar mandir sampai ke belakang kelas, seorang guru bertanya, "Menulis nama guru ini untuk apa, Pak Munif?"

"Inilah yang namanya scene setting," jawab saya lirih. Memang betapa banyak teman-teman guru yang kesulitan membuat scene setting dalam 'lesson plan'-nya.

Saya memulai diskusi dengan melemparkan sebuah masalah kepada semua kelompok. Masalahnya adalah apa saja penyebab kebanyakan siswa tidak suka kepada guru, sehingga mereka tidak menghormati guru. Apa saja penyebabnya.

"Waktu hanya 5 menit, diskusikan apa saja penyebabnya. Lalu wakil per kelompok maju untuk presentasi."

Luar biasa, belum 5 menit mereka sudah rampung menyelesaikan masalah pertama. Yang membuat saya dan teman-teman guru terhenyak adalah presentasi setiap kelompok.

"Yang membuat guru tidak menyenangkan adalah sering memerintah mencatat terus sampai tangan saya capai."

"Sering marah tanpa ada sebab."

"Tidak boleh ke toilet."

"Cerewet."

"Sering memberi tugas berat."

"Kalau ada siswa berantem, malah diadu."

Saya tahu suasana kelas tiba-tiba menjadi tegang. Betapa tidak, di belakang mereka adalah guru-guru mereka. Kelas tersebut menjadi ajang curhat. Untuk mencairkan suasana, saya meminta semuanya bertepuk tangan. Masalah pertama telah selesai, dan si notulen dengan giat terus menulisnya. Saya menantang dengan masalah kedua.

"Coba diskusikan lagi masalah kedua. Apa yang harus kalian usulkan kepada para guru agar masalah pertama tidak terjadi. Sehingga hubungan antara siswa dengan guru menjadi harmonis."

Kembali kelas ramai berdiskusi. Dan mereka kembali melakukan presentasi yang luar biasa. Perhatikan apa sebenarnya yang diinginkan para siswa kelas 'terheboh' itu.

"Mestinya kami lebih banyak diperhatikan oleh guru."

"Mestinya kami sering diajak bicara oleh guru."

"Mestinya kami lebih sering diajak membuat kesepakatan-kesepakatan."

"Mestinya guru harus percaya kepada kami, tanpa mencatat berlembar-lembar, kami mau belajar."

Dan klimaksnya, terlontar pernyataan:

"Mestinya kami harus disamakan dengan anak yang lain. Tidak dicap nakal."

Saya langsung meminta mereka serius dalam menjawab pertanyaan pamungkas dari saya.

"Apakah jika keinginan kalian dipenuhi, di kelas ini akan terjadi keadaan yang harmonis antara guru dengan kalian? Apakah kalian mau dengan rela dan ikhlas memandang guru kalian seperti orangtua kalian yang layak untuk dihormati?"

Mereka serempak menjawab 'mau' dan mengangguk. Lalu saya menuliskan di papan tulis konsep menghormati guru dengan mind map (peta konsep).

Dengan antusias semua siswa mencatat mind map di buku tulisnya. Ada yang berbeda dari biasanya. Mereka menuliskannya dengan posisi landscape dan dimulai dari tengah. Saya menantang siswa untuk nanti malam disalin kembali ke dalam kertas gambar A3 dengan warna

warni. Setelah selesai mencatat, saya bertanya, "Apakah adik-adik enjoy dengan mencatat model seperti ini? Capek, enggak?"

"Asyiiikkk, enggak capek!" jawab mereka serempak.

Lalu saya minta mereka membuka kembali kertas yang berisi nama guru yang tidak disukai, yang mereka tulis di awal belajar. Kembali saya meletupkan emosi mereka.

"Coba adik-adik, bayangkan wajah guru yang kalian tulis. Ada tanda tanya di sana. Apa maksudnya? Tidak lain adalah pertanyaan yang harus kalian jawab dengan hati kecil kalian. Apa benar mereka cerewet? Apa benar mereka galak? Sehingga tidak kalian sukai atau bahkan membencinya. Apa benar? Coba jawab dengan nurani kalian.

Apakah kalian tahu bahwa merekalah yang akan menyelamatkan dunia dan akhirat kalian. Merekalah yang berusaha agar cita-cita kalian terwujud, yang ingin jadi pemain bola, dokter, pelaut bahkan pembalap. Apa kalian sadar, dari guru yang namanya kalian tulis itulah keinginan kalian akan mulai terwujudkan. Lalu apa pantas sekarang kalian mengatakan mereka tidak menyenangkan?

Ayo, bagi yang merasa masih punya hati, silakan berdiri, bangkit, temui guru yang kalian tulis tersebut. Ucapkan permohonan maaf yang benar-benar tulus dari lubuk hati. Kapan lagi kalau tidak sekarang? Ayo berdiri, cari guru kalian masing-masing.

Dan selanjutnya, ada air mata yang mengucur antara guru dan siswa, ketika mereka bertemu, bersalaman, bahkan berpelukan.

Alhamdulillah, saya ucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, saya berhasil menutup 40 menit mengajar di kelas 'heboh' dengan cantik."

Sahabat-sahabat saya, para guru yang siap berubah menjadi lebih baik. Itulah nukilan kisah dari sahabat saya, Munif Chatib,

yang dia sampaikan ke saya lewat akun *Facebook* miliknya, 8 November 2011. Indah dan menyentuh, bukan?

Saya percaya Anda setuju dengan pendapat saya bahwa apa yang dilakukan Munif Chatib tadi merupakan contoh pembelajaran yang lebih manusiawi. Pembelajaran yang sarat dengan sikap saling menghargai, mencuatkan motivasi, dan tidak memberikan label-label negatif. Saya juga percaya bahwa Anda pun sanggup melakukannya, sepanjang Anda memang mau melakukannya.

MODEL QUANTUM TEACHING

Meskipun model pengajaran *Quantum Teaching* a la Bobbi DePorter sudah cukup lama Anda kenal, namun saya ingin menyuguhkan kembali prinsip-prinsipnya ke hadapan Anda. Sebab, menurut saya apa yang ditawarkan oleh model *Quantum Teaching* ini, berpotensi memperkaya kemampuan Anda untuk melakukan proses pembelajaran yang lebih manusiawi. Apa saja kaidah-kaidah utamanya?

Seorang guru harus meraih sepenuhnya hak mengajarnya karena murid telah memberikannya secara sukarela kepadanya.



Pertama, *'bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.'* Kaidah ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa sebelum kita mengajar, kita harus bisa diterima dengan baik oleh murid-murid kita. Surat keputusan sebagai guru yang Anda miliki baru memberi kewenangan atau otoritas untuk mengajar, bukan hak mengajar. Hak mengajar itu sendiri, menurut DePorter, harus Anda raih sepenuhnya, karena murid memberikannya secara sukarela kepada Anda.

Kaidah ini saya praktikkan dengan cara mengadakan kontrak belajar (*learning contract*) dengan mahasiswa saya. Sebelum saya memberi kuliah, pada pertemuan yang pertama saya isi dengan perkenalan dan kontrak belajar. Isi kontrak belajar ini sederhana saja, yakni apa harapan mereka terhadap materi kuliah dan terhadap dosen, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dosen, serta apa saja komitmen mereka selama mengikuti kuliah. Dengan kontrak belajar ini, saya membangun 'jembatan ketulusan' dengan para mahasiswa. Saya dan mahasiswa menjadi saling terbuka, tidak lagi menggunakan 'bahasa kebatinan'.

Kemudian pada setiap memulai kegiatan mengajar, untuk memasuki dunia murid, Anda perlu mengaitkan apa yang hendak Anda ajarkan dengan peristiwa, pikiran, atau perasaan yang dihadapi sehari-hari oleh para murid. Inilah yang sering disebut dengan *scene setting*, yakni kegiatan yang dilakukan oleh guru atau siswa, atau kedua-duanya, untuk membangun konsep awal pembelajaran. Contoh yang diberikan DePorter kepada kita adalah konsep 'AMBaK' atau Apa Manfaatnya BAgiKu.

Saya mempraktikkan *scene setting* ini dengan memberikan kepada mahasiswa apa yang saya sebut dengan 'sarapan rohani'.

Yakni ungkapan-ungkapan atau kisah-kisah inspiratif, yang bisa membantu mereka membentuk karakter unik mereka masing-masing. Cerita-cerita tersebut saya peroleh dari berbagai bacaan, pengalaman diri sendiri, maupun pengalaman orang lain. Dan apa yang kemudian terjadi setelah mereka lulus? Mereka mengaku, pesan-pesan 'sarapan rohani' itulah yang selalu menginspirasi dalam pekerjaan dan kehidupan mereka. *Subhanallah*, saya sungguh bahagia mendengarnya.

Bahkan sebelum mereka lulus, mereka juga memberi apresiasi yang positif terhadap 'sarapan rohani' yang selalu saya sampaikan. Inilah beberapa komentar positif mereka kepada saya.

"Selama mengikuti perkuliahan yang Bapak berikan, banyak pengetahuan dan wawasan yang saya terima. Kuliah Bapak menyenangkan dan menghibur. Materi yang Bapak berikan sangat berguna untuk membuka pikiran kami." (Michael Lada)

"Luar biasa dahsyat... Selalu memberikan motivasi positif dan mengajarkan bahwa hal yang membuat kita bahagia adalah bagaimana cara bersyukur atas apa yang kita miliki. Terus berjuang, pak...!!! (Bayu Adi Saputra)

"Sebuah anugerah, saya bisa ketemu Bapak dan mata kuliah ini. Dengan menyampaikan materi kuliah yang begitu menyenangkan, dan selalu dibumbui motivasi-motivasi, akhirnya saya tahu dan mengerti bagaimana menjalani hidup ini. Inilah mata kuliah yang saya anggap paling menyenangkan sepanjang saya kuliah di sini." (Riya Karmelalan)

"Pak Iriyanto merupakan guru terbaik yang pernah saya temui. Pemikiran dan kebijaksanaan beliau telah menginspirasi saya untuk bisa tetap survive dan semakin bersemangat untuk memajukan diri

saya sendiri, rekan-rekan saya, dan perusahaan yang saya kelola. Selalu sukses untuk Pak Iriyanto.” (Muhammad Sholeh)

Selain itu, 'sarapan rohani' yang sering saya selipkan pada diklat-diklat saya, juga dirasakan manfaatnya oleh para peserta sebagai pencerahan. Beberapa di antaranya mengungkapkan sebagai berikut:

“Bapak telah memperkenankan saya mampu melihat visi, yang harus saya jabarkan menjadi langkah-langkah/strategi. Selanjutnya menjadi tugas-tugas, menjadi perbuatan, dan menjadi tingkah laku yang terus menerus saya jalani. Kemudian saya jadikan sikap/karakter seorang pemimpin besar yang mampu menciptakan nilai tambah yang dapat diikuti orang lain, bukan sebagai seorang peniru.” (Beny Neno – Kupang, Nusa Tenggara Timur)

“Bagi saya, Bapak adalah sosok seorang bapak dan guru yang sangat baik, dan memahami situasi dan kondisi di saat memberikan materi. Bapak mampu memberikan contoh-contoh sederhana, tapi mengena. Dan, dalam setiap penyampaian materi, selalu ada nasihat-nasihat bagi kami untuk lebih powerful dan ikhlas dalam menjalani hidup.” (Sari Pamularsih, S.E. – Kulonprogo, Yogyakarta)

“Sebagai peserta diklat, saya sangat terkesan dengan apa yang bapak inspirasikan. Ternyata apa yang saya peroleh dari beberapa ulama (tuan guru) tidak beda dengan yang sudah Bapak bicarakan, terutama berkaitan dengan berbagai sisi kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Saya baru tahu bahwa agama sangat luas untuk diterjemahkan ke dalam pemikiran ilmiah.” (Muayyad, S.Ag. – Barabai, Kalimantan Selatan)

Kaidah yang kedua, pembelajaran model *Quantum Teaching* merupakan perpaduan dari berbagai pendekatan teori pendidikan, seperti *Accelerated Learning* (G. Lozanov), *Multiple*

Intelligence (Howard Gardner), *Neuro Linguistic Programming* (Grinder & Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Cooperative Learning* (Johnson & Johnson), dan *Elements of Effective Instruction* (Hunter).

Dengan memadukan berbagai pendekatan tersebut, model pembelajaran ini bisa membantu Anda untuk menciptakan suasana pembelajaran yang segar, atraktif, dan menyenangkan. Sehingga belajar pun menjadi aktivitas yang mengasyikkan, baik bagi muridnya maupun bagi gurunya. Kalau Anda mau mempraktikkannya, *insya Allah* Anda dan murid-murid Anda bisa terbebas dari *stres*. Bukankah ini semua menjadi lebih manusiawi?

MODEL PERKEMBANGAN MANUSIA

Disebutkan oleh Thomas Armstrong bahwa tidak seperti *Wacana Prestasi Akademik*, dalam *Wacana Perkembangan Manusia* seluruh proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah mendasarkan diri pada delapan asumsi. Di antaranya sebagai berikut.

Pertama, menjadi manusia seutuhnya adalah bagian terpenting dari belajar. Ini sesuai dengan makna kata pendidikan (*education*) yang berasal dari bahasa Latin "*educare*" artinya untuk memajukan. Secara etimologis, pendidikan (*education*) juga terkait dengan kata "*educere*" yang berarti 'untuk mengeluarkan, membangkitkan, membangun, dari kondisi terpendam, permulaan, atau hanya berpotensi ada.'

Dengan demikian, tujuan pendidikan yang utama adalah mendukung, mendorong, dan memfasilitasi pertumbuhan murid sebagai manusia seutuhnya, termasuk perkembangan kognitif, emosional, sosial, etika, kreatif, dan spiritualnya. Sehingga para murid berkemampuan untuk membebaskan dirinya dari keterkungkungan, kerumitan, atau rintangan.

Kedua, mengukur pertumbuhan pembelajaran di tengah pengalaman belajar itu sendiri. Artinya, yang terpenting dalam mengevaluasi belajar para murid bukan terletak pada hasil akhirnya, tetapi pada keseluruhan proses, dari awal hingga akhir. Maka apa pun yang sudah dikatakan, digambar, ditulis, dirasakan, dinyanyikan, dicobakan, dipikirkan, didemonstrasikan, atau diungkapkan dengan cara penuh arti oleh para murid dalam konteks pembelajaran, merupakan bahan evaluasi.

Sebagai contoh, seorang murid bisa duduk bersama dengan guru dan mendiskusikan karya cerpennya yang telah ditulisnya selama tiga bulan. Atau memperlihatkan foto-foto hasil pengamatannya tentang pertumbuhan tanaman di sekitar rumahnya. Hasil dari penilaian itu membuat murid belajar lebih banyak tentang dirinya dan lingkungannya. "Proses ini memberikan bukti pembelajaran nyata dan hidup, yang tidak mungkin bisa diperoleh melalui nilai dan ujian," tulis Armstrong.

Ketiga, *Wacana Perkembangan Manusia* lebih menyukai kurikulum yang lebih fleksibel, dibuat untuk individu, dan yang memberi murid pilihan bermakna. Ini berbeda dengan *Wacana Prestasi Akademik* yang menggunakan prinsip 'satu ukuran untuk semua'. Asumsi ini menuntun kita para guru

untuk menghargai setiap murid sebagai manusia unik, yang berbeda ragam minat, aspirasi, kapasitas, rintangan, emosional, dan latar belakangnya.

Karena itu yang sebaiknya kita lakukan sebagai guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang memberi kesempatan pada murid untuk mengambil pilihan yang berarti tentang apa yang ingin dia pelajari selama pengalamannya bersekolah. Bukan memaksa murid untuk menguasai informasi yang sudah dibakukan, atau menentukan apa yang harus dipelajari murid.

Keempat, metode penilaian kemajuan murid lebih menekankan pada penilaian *ipsatif*. Artinya, kemajuan belajar seorang murid tidak lagi dibandingkan dengan murid lainnya, atau standar normatif tertentu, tetapi dengan dirinya sendiri pada masa yang lalu. Ini sesuai dengan makna kata *ipsatif*, yakni 'dari diri', dan dalam konteks penilaian di bidang pendidikan, kata ini berarti membandingkan kinerja murid masa kini dengan kinerja sebelumnya.

"Mengingat *Wacana Perkembangan Manusia* berbicara tentang perkembangan manusia secara individual, wacana ini melihat pendekatan *ipsatif* sebagai cara paling alami untuk menilai perkembangan dan pembelajaran manusia," tegas Armstrong lebih lanjut.

Secara keseluruhan, perbandingan antara karakteristik *Wacana Prestasi Akademik* dengan *Wacana Perkembangan Manusia*, sebagaimana tercantum dalam buku '*The Best School – Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya*', bisa Anda simak pada tabel berikut ini.

| Konteks | Pendekatan Wacana Prestasi Akademik | Pendekatan Wacana Perkembangan Manusia |
|---|---------------------------------------|--|
| Tradisi intelektual | Positivisme | Humanisme |
| Orientasi sementara | Berorientasi masa depan | Berorientasi masa lalu, masa kini, masa depan |
| Pendekatan utama pada penelitian | Kuantitatif | Kualitatif |
| Metode utama dalam penilaian siswa | Ujian nasional | Pengamatan alami dan dokumentasi |
| Struktur kekuasaan | Mandat dari atas ke bawah | Ide disebar hingga tingkat dasar |
| Aspek pembelajaran yang paling dihargai | Produk akhir | Proses awal hingga akhir |
| Metode penilaian kemajuan siswa | Normatif | Ipsatif |
| Hal terpenting yang perlu diajarkan | Keterampilan akademik | Cara hidup sebagai manusia seutuhnya |
| Pihak terpenting dalam pembelajaran | Institusi (sekolah, propinsi, Negara) | Individu |
| Peran terpenting guru | Memenuhi instruksi institusi | Menginspirasi siswa untuk belajar |
| Dasar keabsahan pada... | Penelitian ilmiah | Kekayaan pengalaman manusia |
| Mata pelajaran terpenting di sekolah | Membaca, matematika, sains | Keterampilan hidup, seni, pendidikan keterampilan, kemanusiaan, sains, dan hubungan di antaranya |
| Intinya | Nilai ujian tinggi, uang | Kedewasaan, kebahagiaan |

Sekarang, tanyakan kepada diri Anda sendiri: lebih manusiawi yang manakah antara *Wacana Prestasi Akademik* yang sudah akrab dengan keseharian Anda sebagai guru dengan *Wacana Perkembangan Manusia*? Jika Anda menjawab dengan jujur,

Anda pasti mengatakan bahwa *Wacana Perkembangan Manusia* lebih manusiawi. Iya, kan?

Tetapi kebijakan pemerintah yang turun sampai ke sekolah mengharuskan kita untuk menerapkan *Wacana Prestasi Akademik*, sehingga tidak mungkin rasanya kalau harus mengaplikasikan *Wacana Perkembangan Manusia*. Begitu barangkali suara batin Anda selama ini.

Oke, Anda tidak salah jika berpandangan seperti itu. Tetapi dunia ini diizinkan Tuhan untuk selalu menyediakan seribu satu kemungkinan. Tidak percaya? Berikut ini adalah buktinya.

MODEL SEKOLAH DAN GURUNYA MANUSIA

Ada cerita yang menarik ketika pertama kalinya saya mengenalkan konsep ini ke sekolah-sekolah. Waktu itu, saya silaturahmi ke sebuah sekolah sambil menginformasikan mau mengadakan seminar tentang 'Sekolahnya Manusia'. Ada beberapa guru yang agaknya tersinggung dengan topik seminar tersebut. Mungkin dalam hati mereka berujar, "Memangnya selama ini sekolah kami bukan sekolahnya manusia! Enak saja bikin topik seminar kayak gitu!"

Dalam buku *Sekolahnya Manusia* yang ditulis sahabat saya Munif Chatib, disebutkan bahwa setelah diteliti ternyata banyak sekali sekolah di negeri ini yang berpredikat sebagai 'Sekolah Robot'. Mulai dari proses pembelajaran, target keberhasilan sekolah, sampai pada sistem penilaiannya. Sebuah prototipe

sekolah yang disebut Thomas Armstrong sebagai sekolah dengan *Wacana Prestasi Akademik*.

Sekolahnya Manusia yang dimaksud Munif Chatib tidak lain adalah sekolah yang berbasis *multiple intelligence*, yaitu sekolah yang menghargai berbagai kecerdasan murid. Ada beberapa prinsip yang perlu dilaksanakan untuk menjadikan sekolah sebagai 'sekolahnya manusia'.

Pertama, prinsip '*religion and character building*'. Prinsip ini diimplementasikan dengan mewujudkan:

- Sekolah yang mempunyai pandangan dunia dan visi Islam,
- Pembelajaran jiwa,
- Pengembangan pemikiran,
- Aplikasi akhlakul karimah,
- Muatan kurikulum 60% Agama, 40% Umum,
- Bidang studi *Character Building*.

Kendati 'visi Islam' tercantum dalam implementasi prinsip yang pertama ini, namun dalam praktiknya tidak selalu demikian. Bagi sekolah Kristiani, Hindu, Budha, atau lainnya, silakan diterapkan menurut nilai dan keyakinannya masing-masing.

Kedua, prinsip '*agent of change*'. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa sekolah berperan sebagai agen pengubah kondisi murid, dari negatif menjadi positif. Maka 'sekolahnya manusia' adalah sekolah yang menerima siapa saja menjadi muridnya, apakah ia termasuk anak yang pandai atau biasa saja secara akademis, anak yang manis atau nakal, anak yang normal atau yang berkebutuhan khusus. Seleksi masuknya pun

tidak mendasarkan diri pada kemampuan akademisnya, tetapi berdasarkan nomor urut pendaftaran. Begitu daya tampung terpenuhi, maka pendaftar nomor berikutnya yang dinyatakan tidak diterima.

Kondisi tersebut sangat bertolak belakang dengan realitas yang terjadi. Selama ini, sekolah selalu dan selalu menerima calon muridnya berdasarkan kemampuan akademisnya. Bahkan masuk SD yang semestinya tidak memakai persyaratan ini, juga ikut-ikutan memberlakukan. Anak-anak dites calistung (membaca, menulis, dan berhitung)! Tanpa sadar, sekolah telah mengingkari calon muridnya sebagai manusia yang utuh, karena melihat mereka dari sisi kognitifnya saja. Sama dengan melihat robot yang 'cerdas'.

Ketiga, prinsip *'the best process'*. Dalam konsep 'sekolahnya manusia', sekolah yang unggul adalah sekolah yang hebat prosesnya. Bukan yang hebat *input*-nya. Yaitu sekolah yang mengedepankan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan untuk semua kondisi. Ini juga berbeda dengan realitas selama ini, di mana sekolah 'unggul' merupakan sekolah yang selalu menerima *input-input* yang hebat. Padahal jenis sekolah ini menurut pandangan 'sekolahnya manusia' justru merupakan sekolah dengan *'maqam'* (*level*) yang paling bawah.

Keempat, prinsip *'the best teacher'*. Apa maksudnya? Guru sebagai fasilitator dan katalisator, mengajar dengan menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa dan selalu memantik rasa ingin tahu siswa. Di sini seorang guru selalu berupaya untuk menjadikan semua muridnya

sebagai anak-anak istimewa dan juara, sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

Karena itu, seorang guru harus memahami dan mempraktikkan dengan baik hal-hal berikut ini:

- Strategi *multiple intelligence* dalam pembelajaran,
- Mengembangkan apersepsi (penghayatan) murid,
- Membentuk *guardian angel* (malaikat penyelamat),
- Mengajar dengan hati,
- Menjadi sosok yang menyenangkan bagi murid, dan
- Meraih gelombang alfa murid.

Kelima, prinsip '*active learning*'. Prinsip ini mengajak kita sebagai guru untuk mendesain kelas pembelajaran kita terfokus pada aktivitas murid. Sehingga murid kita tidak sekadar TAHU APA, tetapi BISA APA. Metode turun ke lapangan, mempraktikkan sesuatu, diskusi kelompok, *game* atau *role play*, menjadi metode yang jauh lebih efektif yang akan menghasilkan murid BISA APA, ketimbang sekadar TAHU APA.

Untuk mewujudkan itu semua, porsi peran guru dalam proses pembelajaran harus dikurangi sedikit demi sedikit. Peran yang lebih banyak justru diberikan kepada para murid.

Keenam, prinsip '*applied learning*'. Dalam prinsip ini, sekolah melalui para guru berupaya selalu mengaitkan materi belajar dengan kehidupan nyata sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya belajar konsep-konsep abstrak tetapi pembelajaran yang langsung diaplikasikan. Dengan cara seperti ini, murid tidak

akan mengalami keterasingan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ia menjadi lebih mudah merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungan sekitarnya.

Ketujuh, prinsip '*management control*'. Maksudnya adalah sekolah yang mempunyai siklus kontrol dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan mengajar, konsultasi, observasi kelas, dan analisis perbaikan yang dilakukan secara kontinu. Empat siklus pembelajaran ini harus terus berputar agar dinamika dan kreativitas guru terus terasah.

Dan *kedelapan*, prinsip '*multiple intelligence research*'. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap siswa mempunyai kecenderungan kecerdasan yang beragam, sehingga semua siswa adalah bintang dan juara dengan cara yang berbeda-beda. Tanpa mengetahui dengan baik kecenderungan kecerdasan yang beragam tersebut, guru dan sekolah akan kembali terjebak pada prinsip 'satu untuk semua'.

Dengan menerapkan MIR (*multiple intelligence research*) ini, setiap guru akan mendapatkan 'profil kecerdasan' dari masing-masing murid. Selanjutnya dengan profil kecerdasan ini, para guru bisa membuat rencana pembelajaran (*lesson plan*) yang lebih cocok dengan kondisi murid, sehingga suasana dan efektivitas pembelajaran pun akan semakin membaik dari waktu ke waktu.

Setelah Anda memahami apa itu 'Sekolah & Gurunya Manusia', saya berharap Anda menjadi semakin mantap bahwa

pembelajaran yang lebih manusiawi bisa Anda lakukan, kendati Anda berada pada atmosfir *Wacana Prestasi Akademik*.

Apa yang ditulis Munif Chatib bukanlah angan-angan kosong. Tetapi merupakan hasil dari pengalaman nyata selama ia menjalani profesinya sebagai konsultan pendidikan. Sekolah seperti SMP YIMI *Fullday School* Gresik Jawa Timur, SD Al Khairiyah Bondowoso Jawa Tengah, SD Al Irsyad Al Islamiah Jember Jawa Timur, SMP Lazuardi Insan Kamil Sukabumi Jawa Barat, dan lain-lain, merupakan bukti nyata bahwa di tengah atmosfir *Wacana Prestasi Akademik*, para guru di sekolah-sekolah tersebut mampu tampil sebagai pendidik yang lebih manusiawi.

Dari pengalaman saya sebagai guru maupun *trainer*, jauh sebelum saya mengenal berbagai pendekatan di atas, saya pun merasakan dampak positif dari prinsip yang saya kembangkan sendiri. Prinsip itu kurang lebih begini. Tugas guru, *trainer*, instruktur, fasilitator, atau apa pun namanya, dalam proses pembelajaran adalah membuat para murid atau peserta diklat merasa 'jatuh cinta' terhadap apa-apa yang tengah mereka pelajari. Mengapa harus 'jatuh cinta'?

Silakan Anda ingat kembali ketika Anda sedang jatuh cinta. Apa yang Anda rasakan? Apa yang Anda inginkan? Tidak lain, perasaan Anda menjadi berbunga-bunga ketika jumpa si dia. Rasa ingin ketemu begitu menggebu kala Anda dilanda rindu. Apa pun rela Anda jalani, jika si dia sudah bersedia mengikat janji. Hujan dan badai, sungai dan laut, bukit dan gunung, hutan dan belantara, tak pernah bisa menghalangi Anda untuk saling berjumpa. Puitis sekali, bukan?

Nah, ketika murid Anda benar-benar telah 'jatuh cinta' kepada apa yang sedang ia pelajari, maka gairah dan semangat belajarnya pun mencuat hebat. Meski tidak ada peringatan, pengawasan, atau bahkan ancaman, mereka tetap bergairah dan bersemangat untuk terus belajar.

Berikut ini, merupakan bukti nyata bahwa membuat peserta diklat 'jatuh cinta' kepada apa yang sedang dipelajari, menjadikan mereka terinspirasi dan termotivasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengarkan dengan baik ungkapan jujur mereka.

"Kau bagai ayahku dalam nasihat-nasihat yang halus lembut tanpa air mata. Kau menjelma seperti kakekku dalam dongeng-dongeng hero menggugah pikiran. Kau dekat seperti nenek dalam memberi dan mengasihi. Kau tak pernah berhenti dalam mengisi jiwaku, seperti saudara-saudaraku, adik dan kakakku. Dan kau laksana ibuku yang memberi tepukan lembut 'tut wuri handayani'. Padamu suri tauladan bagiku dalam semangat dan gairah hidupku. Tuhan, lindungi kami semua dalam kesehatan dan keselamatan. Semoga kami jumpa lagi denganmu, Pelita Spiritku." (Drs. Gatot Sriwijatmiko - Cakung, DKI Jakarta)

"Bapak HD. Iriyanto pantas disebut sebagai Guru Besar yang pertama kali saya bisa bertemu langsung. Bapak banyak memberikan inspirasi yang luar biasa. Bapak seorang yang bijak dan saya sangat kagum dengan cara Bapak memberikan materi yang tidak membosankan. Insya Allah saya bisa seperti Bapak, dan berusaha untuk lebih baik lagi." (Eka Titi Suryani, S.P. - Buleleng, Bali)

"Bapak adalah sosok pribadi yang sangat familiar dan penuh dengan segudang pengalaman dan pengetahuan sebagai seorang motivator yang handal. Serta keinginan untuk berbagi yang terbuka dengan

siapa saja, tanpa memandang latar belakang ilmu dan keyakinan.” (Albert Manuputty, S.Sos – Ambon, Maluku)

“Setelah mengikuti materi yang disampaikan Bapak HD. Iriyanto, banyak hal yang saya peroleh. Terutama konsep mendidik anak yang selama ini saya terapkan, ternyata keliru. Metode pendekatan dan kasih sayang ternyata jauh lebih bermanfaat. Saya sadar bahwa yang terpenting adalah mengarahkan anak untuk mengejar ilmu, bukan sekedar nilai. Semoga apa yang saya dapatkan dari Bapak, menjadikan saya lebih matang dan arif sebagai orangtua.” (Asmad Tawu, S.Pd – Kendari, Sulawesi Tenggara)

“Pak Iriyanto bukan motivator biasa, tapi ‘luar biasa.’ Sosok sederhana penuh makna, lugas jelas penuh do’a dengan untaian kata religinya. Menggelitik diri dan menjawab pertanyaan yang selama ini bikin hidup gamang dan remang-remang. Namun kini telah terjawab dengan jelas dan penuh obsesi untuk menemukan jati diri yang hakiki. Makasih, Pak, ilmunya...” (Wahyu Nur Hidayat, S.IP. – Sleman, Yogyakarta)

“Selama mengikuti pelatihan yang pernah saya ikuti, baru kali ini saya jumpai narasumber yang bisa menggugah dan mengubah perilaku seseorang untuk berbuat yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam penyampaian materi, mudah diserap dan dimengerti, karena selalu diberikan contoh yang konkret, yang ada di sekitar kita. Juga selalu ditegaskan tentang seperti apa campur tangan Tuhan kepada kita.” (Heri, S.E. – Palangkaraya, Kalimantan Tengah)

“Bapak Iriyanto menyajikan materi dalam waktu yang cukup lama, sampai dua hari dua malam. Namun, kami tidak merasa mengantuk, padahal selama dua hari dua malam narasumbernya beliau terus. Sungguh beliau motivator yang luar biasa, bisa membangkitkan semangat dan memotivasi peserta diklat, agar terus bekerja dan berkarya. Jasa Bapak kepada masyarakat Indonesia tak kan terlupakan. Kami bangga bisa mendapatkan ilmu dan pencerahan dari Bapak.” (Euis Susilawati, S.Pd. – DKI Jakarta)

Betapa indah, ketulusan dan kejujuran mereka, bukan? Sebagai guru dan pendidik, saya dan Anda pasti memiliki sumber kebahagiaan yang sama. Apa itu? Jika murid-murid kita mampu berubah menjadi manusia yang lebih baik. Dan, itulah buah manis yang kita hasilkan ketika kita sudah berhasil masuk pada 'fase kupu-kupu'. Memberi motivasi, memberi inspirasi kepada semua murid kita agar mereka terus belajar dan berkarya.

Itulah sebabnya, tak henti-hentinya saya mengajak Anda semua untuk terus belajar dan menimba ilmu. Karena apa-apa yang sudah kita pelajari di masa lalu, belum menjamin bisa kita terapkan saat ini. Jangan sekali-kali menjadi guru yang bisanya cuma 'copy paste', mengulang-ulang apa-apa yang pernah kita ajarkan sebelumnya. Tanpa melakukan perbaikan dan penyempurnaan.

Renungkan dengan sepenuh jiwa, apa yang ingin saya bisikkan kepada Anda sekarang.

"Seumpama Anda sudah lulus dua puluh tahun yang lalu. Anda memperoleh ilmu dari guru/dosen yang telah lulus lima belas tahun sebelumnya. Kebetulan Anda dan guru/dosen Anda sama-sama tidak mau belajar, bukankah itu sama artinya dengan murid Anda menerima ilmu yang sudah kedaluwarsa tiga puluh lima tahun lamanya?"

Bagaimana bangsa kita mau mengejar ketertinggalannya terhadap bangsa lain yang lebih maju, jika kita masih berkatat pada cara-cara lama dalam melakukan proses pembelajaran? Karena itu, mari kita sama-sama bertekad bulat, dan suarakan lebih keras lagi: **INILAH SAATNYA GURU (BENAR-BENAR) MENJADI AGEN PERUBAHAN!!!**

BAB V

Saatnya Guru Menjadi Agen Perubahan

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Alquran surat Ar Ro'd ayat 11)

"Di luar zona nyaman merupakan satu-satunya tempat seseorang dapat mengambil risiko, melakukan penemuan, bertemu orang-orang baru, bersenang-senang, dan belajar." (Bobbi DePorter)

"Setiap hari dalam setiap langkah, saya bisa menjadi lebih baik dan lebih baik." (Emile Coull)

Ada sebuah kisah yang sampai ke telinga saya, tetapi saya tidak tahu persis sumber aslinya. Cerita itu kurang lebih begini. Ketika tentara Sekutu menjatuhkan bom atom di Nagasaki dan Hiroshima, dua kota di Jepang, hingga menelan korban ratusan ribu orang, Kaisar Hirohito pun bertanya kepada perdana menterinya, "Masih ada berapa banyak guru yang masih hidup?"

Masih menurut cerita tadi, mengapa yang ditanyakan oleh Kaisar Hirohito adalah guru, bukan tentara? Karena guru diyakini oleh Kaisar Hirohito mampu membentuk generasi baru yang lebih baik. Sebuah generasi yang akan merekonstruksi negeri yang sudah luluh lantak diterjang dahsyatnya bom atom. Dan terbukti, Jepang sekarang menjelma menjadi negara terkemuka di dunia.

Terlepas dari benar tidaknya cerita tadi, saya ingin menegaskan kepada Anda tentang arti pentingnya peran dan fungsi guru sebagai agen perubahan. Bukan sekadar perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, atau dari bodoh menjadi pintar, tetapi

terkait dengan perubahan peradaban manusia. Perubahan yang memungkinkan sebuah bangsa mengalami metamorfosis.

SANG AGEN PERUBAHAN

Kendati hanya beberapa saja tokoh guru atau pendidik yang saya cantumkan di bawah ini, namun ini sudah cukup menjadi bukti nyata bagi kita semua bahwa guru mampu tampil sebagai agen perubahan yang luar biasa. Siapakah mereka? Inilah beberapa tokoh guru atau pendidik yang saya maksudkan.

Muslimah Hapsari

Jika Anda sudah membaca novel atau menonton film *Laskar Pelangi*, saya yakin Anda sudah mengenal tokoh guru yang satu ini. Namanya Muslimah, atau lengkapnya Muslimah Hapsari. Beliau adalah seorang guru yang berasal dari Gantong, wilayah sisi timur pulau Belitung. Atas jasanya, Muslimah Hapsari dianugerahi bintang Satyalencana Pendidikan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Di novel maupun film, Bu Muslimah digambarkan sebagai sosok guru yang luar biasa namun rendah hati. Dedikasinya mendidik murid-muridnya digambarkan hampir mirip dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga membuat pemirsa film dan pembaca novel *Laskar Pelangi* terkagum-kagum kepadanya. "Sebagian besar (dalam film dan novel *Laskar Pelangi*) memang begitu adanya. Itu cerita nyata," ujar Muslimah suatu ketika. Menurut sebuah sumber, Bu Mus, begitu ia biasa dipanggil, adalah tamatan SKP (Sekolah Kepandaian Putri). Beliau

digambarkan sebagai seorang guru yang tak gampang menyerah. Walau hujan mengguyur, ia tetap datang untuk mengajar berbekal daun pisang sebagai pelindung. Ia juga guru yang tidak pernah membedakan muridnya. Ketulusan dan kasih sayangnya diberikan kepada semua anak didiknya, tanpa kecuali.

Ia juga tipe guru yang tidak suka bolos. Walau sekolah tempatnya mengajar bangunannya sudah rusak, semangatnya tak pernah surut. Ia mengurus anak-anak miskin, walau gaji yang diperoleh tak sebanding dengan jerih payahnya. Bersama Bapak Harfan Effendi Noor yang menjabat sebagai kepala sekolah, wanita sederhana ini juga tak pernah tergoda oleh fenomena gemerlapnya kota, sehingga ia lebih memilih untuk tetap tinggal di kampung halamannya.

Dari waktu ke waktu mereka berdua bahu-membahu membesarkan hati murid-muridnya, agar percaya diri, berani berkompetisi, serta menghargai dan menempatkan pendidikan sebagai hal yang sangat penting dalam hidup ini. Mereka mengajari murid-muridnya agar tegar, tekun, tak mudah menyerah, dan gagah berani menghadapi kesulitan sebesar apa pun. Kedua guru itu juga merupakan guru yang ulung sehingga menghasilkan seorang murid yang sangat pintar dan mereka mampu mengasah bakat beberapa murid lainnya. Bu Mus dan Pak Harfan juga mengajarkan cinta sesama dan mereka amat menyayangi kesebelas muridnya.

Meskipun awal tahun 90-an sekolah Muhammadiyah itu akhirnya ditutup karena sama sekali sudah tidak bisa membiayai diri sendiri, tapi semangat, integritas, keluruhan budi, dan

ketekunan yang diajarkan Bu Mus dan Pak Harfan tetap hidup dalam hati murid-muridnya.

Akhirnya kedua guru itu bisa berbangga karena di antara sebelas orang anggota Laskar Pelangi sekarang ada yang menjadi wakil rakyat, ada yang menjadi *research and development manager* di salah satu perusahaan multinasional paling penting di negeri ini. Ada juga yang mendapatkan beasiswa internasional kemudian melakukan *research* di Université Paris-Sorbonne dan lulus S2 dengan predikat *with distinction* dari sebuah universitas terkemuka di Inggris. Semua itu, buah dari pendidikan akhlak dan kecintaan intelektual yang ditanamkan oleh Bu Mus dan Pak Harfan.

Banyak hal-hal inspiratif yang bisa kita ambil dari perjalanan hidup Bu Mus dan Pak Harfan ini. Perjalanan hidup mereka memperlihatkan kepada kita bahwa di tangan seorang guru, kemiskinan dapat diubah menjadi kekuatan. Keterbatasan bukanlah kendala untuk maju, dan pendidikan bermutu memiliki definisi dan dimensi yang sangat luas. Tidak semata-mata tergantung pada ketersediaan fasilitas yang melimpah.

Ciptono

Di mata Andy F. Noya (pemandu acara *Kick Andy* di Metro TV), Ciptono adalah sosok guru yang sangat peduli pada pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sedangkan di mata saya, Pak Ciptono adalah orang yang *insya Allah* sangat pantas masuk surga. Saya mengenal Pak Cip (sapaan akrabnya) sekitar dua

tahun yang lalu. Setelah itu, saya beberapa kali tampil bersama untuk mengisi seminar motivasi dan menginspirasi para guru.

Ketika bersamanya, saya melihat langsung bagaimana Pak Cip memperlakukan anak-anak yang berkebutuhan khusus itu. Penuh dengan kesabaran dan keikhlasan yang amat mengagumkan. Ketulusan kasih sayangnya kepada murid-muridnya tergambar dengan jelas lewat ucapan dan tindakannya. Ia tak segan-segan harus menggendong muridnya yang lumpuh, atau menyuapi makan murid-muridnya. Belum lagi ketika harus membawa para pemain *band* yang seluruhnya adalah penyandang autis untuk tampil di panggung. Anda tentu bisa membayangkan bagaimana repotnya mengurus mereka. Tapi Pak Cip menjalaninya dengan sukacita dan ikhlas.

Saat saya silaturahmi ke rumahnya di Semarang, Jawa Tengah, saya juga menyaksikan langsung bagaimana murid-muridnya begitu dekat dengannya. Bahkan salah satu muridnya yang penyandang autis, namanya Kharisma, berujar, "Aku enggak mau masuk SMP, karena di sana enggak ada Pak Cip." Mendengar ucapan Kharisma, batin saya jadi bergemuruh dan mata saya pun berkaca-kaca. Itulah yang menjadi alasan bagi saya mengapa Pak Cip *insya Allah* sangat pantas masuk surga.

Disebutkan dalam situs *Kick Andy Heroes*, sosok pak Ciptono kurang lebih sebagai berikut.

Ciptono lulus dari IKIP Yogyakarta tahun 1987. Selepas dari IKIP Yogyakarta, Ciptono mengajar di SLB Wantu Wirawan Salatiga, Jawa Tengah, dengan gaji Rp5000/bulan ditambah Rp700 untuk transpor. Uang yang diterimanya habis dalam waktu 5 hari. Untunglah, untuk ongkos transportasi sehari-hari, Ciptono dibantu oleh ayahnya, Jayin Hartowiyono yang merupakan pemilik armada bus Gotong Royong

dan Hidayah di Salatiga, Jawa Tengah. Ciptono sendiri dibesarkan oleh neneknya dengan pendidikan "keras". Menurut pengakuannya, neneknya mendidik ia untuk mencintai sesama, khususnya mereka yang tidak mampu dan berkekurangan.

Ibunya sendiri sudah meninggal dunia sejak ia berusia tiga tahun. Salah satu nilai yang diajarkan neneknya adalah "bantulah orang lain di saat kamu bisa membantu". Pesan ini begitu terpatri dalam benak Ciptono sehingga dia begitu menunjukkan totalitasnya untuk pendidikan bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Ciptono juga ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa ABK mempunyai kemampuan luar biasa. Ditambahkannya, jiwa sosialnya untuk menolong ABK muncul sejak lulus SMA tahun 1982. Awalnya, Ciptono sempat mendaftar di Fakultas Kedokteran UGM namun tidak diterima. Kemudian, dia memutuskan untuk mendaftar di IKIP Yogyakarta jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Tentang SLB Negeri Semarang, tempat di mana dia menjabat sebagai Kepala Sekolah sekarang, Ciptono mengaku bahwa sekolah itu dirintisnya sejak tahun 2002. Awalnya, dia membuka SLB di ruangan balai Rukun Warga (RW) dekat rumahnya, kemudian pindah ke garasi samping rumahnya selama lebih kurang 3 tahun lamanya.

Pada Februari 2005, mereka mendapat tawaran untuk mengembangkan SLB dan mereka pindah ke tempat baru dengan total siswa 30 siswa dan 9 guru binaan dari rumahnya. Karena belum ada dana dari pemerintah, guru-guru yang mengajar diurus oleh orang tua murid, Ciptono memindahkan barang-barangnya sendiri seperti peralatan masak dan meja. Tahun 2006, dana dari pemerintah datang dan seiring perkembangannya pada tahun 2008, SLB Negeri Semarang sudah memiliki 242 siswa dan 60 guru.

Gaji yang diterima oleh para guru berasal dari dana BOS, pemerintah, dan dari hasil unit usaha mereka seperti penjualan pulsa, VCD pertunjukan ABK yang berbakat, menjual rumput dari lapangan belakang sekolah yang mereka budidayakan serta menjual makanan seperti kerupuk.

Menurut Ciptono, SLB Negeri Semarang membina anak-anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan autis. Selain itu, mereka juga mempunyai beberapa bengkel pelatihan seperti tata boga, pertukangan, otomotif, busana, elektronik, dan pertamanan. Jadi bagi anak-anak yang tidak mempunyai kemampuan akademis, mereka diarahkan dan dididik keterampilan.

Di sekolah tersebut, Ciptono berkomitmen dengan mempekerjakan 20 persen karyawan yang merupakan penyandang cacat dan lulusan SLB. Hal ini dilakukannya untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka juga bisa bekerja. Selain itu, juga untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak lainnya. Ciptono menambahkan, di antara penyandang cacat tersebut ada yang menjadi asisten di bidang otomotif dengan gaji Rp. 200.000-250.000. Terkadang ada juga yang gajinya berasal dari orangtua mereka namun dititipkan kepada pihak sekolah.

Ciptono juga merupakan perintis untuk tiga sekolah. Salah satunya yaitu SLB Bina Harapan yang diniatkan untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Di sekolah ini, dibuka kelas khusus yang merupakan tempat bagi anak-anak yang seharusnya bersekolah di SLB namun orangtuanya masih belum bisa menerima keadaan anaknya. Oleh karena itu, di sekolah ini, para orang tua diberi pengertian lebih dahulu agar dapat menerima anaknya bersekolah di SLB. Ciptono pun selalu mengatakan kepada guru-guru yang lain bahwa "di balik kekurangan ada kelebihanannya".

Sementara itu, dari buku *Guru Luar Biasa* yang ditulis oleh Pak Cip bersama Ganjar Triadi, saya bisa mengambil pelajaran amat berharga dari pikiran-pikiran Pak Cip yang menyejukkan.

"Mengajar membutuhkan seni. Tanpa seni dalam mendidik anak-anak, suasana belajar akan membosankan. Maka, setiap guru haruslah memiliki jiwa seni, inovatif, kreatif, dan berupaya mengikuti perkembangan zaman. Satu hal lagi, guru yang baik haruslah merasa memiliki panggilan jiwa untuk mencerdaskan generasi bangsa ini. Anak-anak berkebutuhan khusus bukanlah puntung-puntung rokok

di tengah timbunan sampah, melainkan batang-batang emas yang tertimbun lumpur. Kalau kita didik dan kita arahkan sesuai potensi yang ada, mereka akan menjadi warga yang berguna."

Hernowo Hasim

Nama tokoh pendidik yang satu ini adalah Hernowo Hasim. Ia adalah alumnus Institut Teknologi Bandung yang kemudian berkiprah di dunia tulis-menulis dan menjadi guru di SMA Muthahari Bandung, Jawa Barat. Meskipun disiplin ilmunya adalah teknik, tetapi ia mengajar Bahasa Indonesia. Unik, kan?

Saya mengenal Mas Her, begitu saya biasa memanggilnya, dari senior saya di bimbingan belajar Primagama. Senior saya mengatakan kalau mau belajar menulis, maka belajarlah ke orang luar biasa ini. Karena keinginan saya untuk menulis begitu menggebu, maka langsung saja saya hubungi penerbit di mana Mas Her bernaung untuk bisa bicara langsung dengannya. *Alhamdulillah* maksud saya kesampaian. Saya bisa bicara langsung dengannya.

Setelah itu, hubungan saya dengan Mas Her menjadi semakin akrab. Saya akhirnya sering minta bantuannya untuk bersedia membagi ilmu tentang tulis-menulis kepada guru-guru di banyak kota, seperti Balikpapan, Yogyakarta, Magelang, Payakumbuh, dan lain-lain.

Dari kebersamaan saya dengan Mas Her, saya pun jadi tahu kalau dia juga mengajar di SMA Muthahari Bandung, yakni sekolah miliknya Kang Jalal (Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat).

Awalnya saya kaget ketika tahu bahwa di sekolah itu Mas Her mengajar Bahasa Indonesia. Tetapi setelah mengetahui pekerjaannya sehari-hari sebagai manajer editorial di penerbit besar asal Bandung, saya pun maklum jika ilmu tulis-menulisnya menjadi lebih menonjol ketimbang ilmu tekniknya.

Yang sangat inspiratif dari dia adalah metode yang digunakan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia kepada murid-muridnya. Berbeda dengan guru Bahasa Indonesia pada umumnya, Mas Her lebih memilih menggunakan buku catatan harian (*diary*) sebagai medianya.

“Mengapa Mas Her menggunakan catatan harian sebagai medianya,” tanya saya suatu saat. Bukannya menjawab, Mas Her malah balik tanya, “Menurut Mas Ir, untuk apa sebenarnya orang belajar bahasa? Untuk bisa berkomunikasi, kan?” Saya pun mengangguk tanda setuju.

Ditegaskan lebih lanjut bahwa inti pembelajaran bahasa tidak lain adalah agar murid-muridnya mampu berkomunikasi dengan baik dan lancar, apakah itu melalui lisan atau pun tulisan. “Ketika anak-anak kita biasakan untuk menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan, dan menceritakan kembali pikiran dan perasaan itu melalui lisan mereka, kemampuan mereka berkomunikasi pastilah akan menjadi lebih baik. Maka, saya meminta murid-murid saya untuk selalu menuliskan pikiran dan perasaan mereka di buku catatan hariannya masing-masing. Kemudian ketika mereka masuk di kelas saya, mereka saya beri kesempatan untuk presentasi di depan kelas, mengungkapkan tentang apa-apa yang telah mereka tulis itu kepada teman-temannya ; jelasnya lebih lanjut.

Alhasil, apa yang dilakukan Mas Her memang sangat mengesankan. Buah pikiran dan perasaan yang ditulis murid-muridnya, kini telah menjelma menjadi dua buah buku. Karya pertama berjudul *Larik Lirik Mencuatkan Potensi Unik* dan yang kedua bertajuk *Breaking the Habits*.

Itulah bukti nyata berikutnya bahwa guru mampu berperan sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, yakinkan pada diri Anda bahwa guru yang hebat berpeluang besar melahirkan murid yang dahsyat.

Yohanes Surya

Saya percaya Anda mengenal tokoh pendidik yang satu ini. Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. Yohanes Surya. Pak Yo, begitu sapaan akrabnya, adalah seorang pendidik yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk pengembangan sains, utamanya Fisika, di Indonesia.

Ia mulai memperdalam fisika pada jurusan Fisika MIPA Universitas Indonesia hingga tahun 1986, lalu mengajar di SMAK I Penabur Jakarta hingga tahun 1988 dan selanjutnya menempuh program master dan doktornya di *College of William and Mary*, Virginia, Amerika Serikat. Program masternya diselesaikan pada tahun 1990 dan program doktornya di tahun 1994 dengan predikat *cum laude*.

Setelah mendapatkan gelar Ph.D., Yohanes Surya menjadi *Consultant of Theoretical Physics di TJNAF/CEBAF (Continuous Electron Beam Accelerator Facility)* Virginia, Amerika Serikat

(1994). Walaupun sudah punya *Greencard* (izin tinggal dan bekerja di Amerika Serikat), Yohanes Surya lebih memilih pulang ke Indonesia dengan tujuan ingin mengharumkan nama Indonesia melalui Olimpiade fisika. Ia pun menggengam kuat sembojannya, "*Go Get Gold*" serta mengembangkan fisika di Indonesia.

Menurut Pak Yo, salah satu konsep yang bisa membantu keberhasilan seseorang adalah apa yang ia namakan *Mestakung*, singkatan dari seMESTA menduKUNG. *Mestakung* merupakan hukum alam di mana ketika suatu individu atau kelompok berada pada kondisi kritis maka semesta (dalam hal ini sel-sel tubuh, lingkungan, dan segala sesuatu di sekitar dia) akan mendukung dia untuk keluar dari kondisi kritis tersebut.

Seperti ditulis dalam bukunya, untuk memperoleh kondisi *Mestakung* ini, ada tiga hukum yang perlu kita pahami. Ketiga hukum itu dinamai *Krilangkun plus*, kependekan dari 'kritis', 'langkah', 'tekun', dan *plus*. Maksudnya tidak lain adalah:

1. *Dalam setiap kondisi KRItis ada jalan keluar.* Apa pun kondisi kritis yang Anda ciptakan (cita-cita, harapan, target, impian, dan lain-lain), percayalah Tuhan Yang Maha Kuasa telah menciptakan *Mestakung* untuk membantu Anda keluar dari kondisi kritis itu. Bukankah tantangan dan masalah yang Tuhan berikan tidak akan pernah melebihi kemampuan kita? Yakinkan pada diri Anda bahwa Anda mampu keluar sebagai pemenang.
2. *Ketika seorang meLANGkah, ia akan melihat jalan keluar.* Ketika Anda sudah berada pada kondisi kritis. Anda harus

melangkah. Kalau Anda tidak melangkah Anda akan binasa oleh kondisi kritis itu. Seorang yang dikejar anjing galak (berada pada kondisi kritis) akan binasa jika ia tidak melangkah (lari). *Mestakung* tidak akan bekerja jika ia diam saja. Ketika kita melangkah itu, kita melihat jalan keluar terbuka.

3. *Ketika seorang teKUN melangkah, ia akan mengalami Mestakung.* Ketika kita melangkah, di tengah jalan kita akan berhadapan dengan halangan atau rintangan. Jangan takut. Kita harus terus melangkah dengan tekun. Ketika kita tekun melangkah itulah, *Mestakung* akan bekerja habis-habisan untuk kita. Ketekunan dan konsistensi kita dalam melangkah akan merangsang *mestakung* sehingga apa pun yang menjadi tujuan kita, akan kita peroleh. Tekun dan maju terus sampai garis *finish*, jangan berhenti atau menyerah di tengah jalan.

Setelah ketiga hukum tersebut kita lakukan, kita tidak boleh melupakan *plus (+)* di dalamnya, yakni sisi spiritual kita. Sebab, doa dan pengharapan kita kepada Tuhan itulah yang akan menjadi penyempurna usaha dan keberhasilan kita.

Apa yang dikerjakan Pak Yo dengan konsep 'mestakung' dan *Krilangkun plus* tadi telah membuka mata kita semua bahwa sesuatu yang awalnya dianggap tidak mungkin menjadi mungkin. Anak-anak Papua yang berpuluh-puluh tahun dipandang remeh kemampuan otaknya, oleh Pak Yo dibuktikan menjadi sebaliknya. Mereka adalah anak-anak cerdas yang pantas dibanggakan oleh bangsa ini.

Muncul nama Septinus George Saa menjadi juara *The First Step to Nobel Prize in Physics* 2004, Anike Bowaire menjadi juara *The First Step to Nobel Prize in Physics* 2005, dan Surya Bonay menjadi juara *The First Step to Nobel Prize in Chemistry* 2006. Salah satu siswa berbakatnya, Andrey Awoitauw, berhasil meraih medali emas matematika Olimpiade Sains Nasional, mengalahkan juara dunia matematika, Ivan Kristanto dari Jakarta. Bagaimana, dahsyat, bukan?

Munif Chatib

Sahabat saya yang satu ini tidak kalah hebatnya dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang sudah saya sebut sebelumnya. Alumnus fakultas hukum Universitas Brawijaya ini, yang juga adik kelasnya tokoh HAM almarhum Munir, akhirnya 'tersesat di jalan yang benar'. Maksudnya? Meskipun berlatar belakang ilmu hukum, tetapi akhirnya berprofesi sebagai konsultan pendidikan. Rupanya jiwa yang bersemayam di dalam dirinya adalah jiwa seorang pendidik.

Pernah suatu ketika Mas Munif, begitu saya menyapanya, bercerita bahwa ia pernah juga menjadi pengacara, sebuah profesi yang sesuai dengan latar belakang keilmuannya. "Waktu itu saya pernah menangani sebelas perkara. Dan apa yang terjadi, Pak Iriyanto? Tak ada satu pun yang menang," ucapnya sembari tertawa lepas.

Kegagalannya 'berpetualang' di dunia advokat membawa dia untuk merenungi kembali siapa dirinya. Singkat kata, sampailah dia pada satu kesimpulan, "*I am a teacher.*" Maka sejak saat itu,

ia pun memutuskan untuk memperdalam ilmu kependidikan. Salah satu ikhtiarnya, ia berguru langsung kepada Bobbi DePorter, Howard Gardner maupun Thomas Armstrong melalui program *distance learning*.

Selanjutnya, berbagai pengalamannya menjadi agen perubahan di dunia pendidikan, dia tulis di dalam bukunya yang sangat fenomenal, berjudul *Sekolahnya Manusia* yang pada kemudian hari disusul dengan buku keduanya yang bertajuk *Gurunya Manusia*.

Di kedua buku tersebut, Mas Munif menjelaskan bahwa awal-awal dia terjun ke dunia pendidikan, adalah saat diminta untuk membenahi sekolah-sekolah yang masuk kategori '*la ya mut wa la yahya*' (tidak mati dan tidak pula hidup). Yaitu sekolah-sekolah yang sudah tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar, sehingga jumlah muridnya tidak lebih banyak dibanding jumlah gurunya.

Namun berkat kegigihannya dalam menerapkan konsep 'sekolahnya manusia', pelan tapi pasti sekolah-sekolah yang dia tangani berangsur-angsur bangkit. Bahkan salah satu sekolah di Bondowoso, Jawa Timur yang awalnya mau ditutup oleh Dinas Pendidikan setempat, karena jumlah gurunya lebih banyak dibandingkan jumlah muridnya, sekarang sudah menjadi sekolah yang pantas dibanggakan masyarakat.

"Sekolah yang dulunya *underdog* dan menemukan banyak kesulitan dalam segala hal, dalam sekejap berubah menjadi sukses dan ceria," kenang Hasan Mustofa Al Haddar, Ketua

Yayasan Al Khairiyah Bondowoso, yang menaungi sekolah tersebut.

Selain guru dan pendidik hebat tersebut di atas, saya yakin masih banyak guru dan pendidik serupa yang tersebar di seluruh nusantara. Yakni guru dan pendidik yang melaksanakan tugasnya tidak semata-mata dalam rangka menggugurkan kewajiban, tetapi lebih karena panggilan jiwa untuk menciptakan perubahan positif pada anak didiknya. Hanya saja saya belum mengenalnya lebih dekat, sehingga tidak saya cantumkan di sini.

Sekarang Anda mungkin bertanya-tanya, resep apa yang mereka gunakan sehingga mereka bisa tampil sebagai agen perubahan? Untuk memperoleh jawabannya, silakan Anda membuka lebar-lebar pikiran dan perasaan Anda. Karena tanpa melakukan ini, alias lebih memilih menjadi pribadi yang tertutup, maka sulit rasanya bagi Anda untuk memperoleh hal-hal baru, sebaik apa pun hal-hal baru itu.

INTI DAN PROSES PERUBAHAN

Setiap orang, dalam peran dan fungsinya masing-masing, sesungguhnya memiliki kesanggupan untuk menjadi katalisator terciptanya perubahan. Apakah itu untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain. Dan untuk menjadi katalisator perubahan itu, kesempatan itu selalu ada. Karena setiap detik, setiap menit, setiap jam, setiap hari, dan seterusnya adalah kesempatan yang disediakan Tuhan bagi siapa saja yang ingin melakukan perubahan. Tak terkecuali bagi guru.

Perubahan, khususnya yang terjadi pada diri manusia, bisa dipilah menjadi dua kategori yaitu perubahan yang bersifat sementara dan perubahan yang bersifat permanen. Perubahan yang bersifat sementara, biasanya berhubungan dengan perasaan (*emotion*), sedang perubahan yang permanen umumnya berhubungan dengan perubahan pikiran (*mind-set*). Maka bisa dipahami, jika ada orang ikut diklat atau pembelajaran yang 'mengaduk-aduk' emosi, sehingga peserta sampai menangis tersedu-sedu misalnya. Dampak perubahan yang ditimbulkan saat itu memang luar biasa. Tapi biasanya tidak berlangsung lama. Begitu ia kembali ke habitatnya, ia juga akan segera 'kembali ke selera asal'.

Berbeda, jika yang diubah adalah pikirannya. Ketika seseorang berubah pikiran, maka dampaknya akan berjangka panjang. Lihatlah orang-orang yang mampu mengubah kelemahan menjadi keunggulan dengan pikirannya. Mereka benar-benar mampu mengubah nasib dan hidupnya.

Sekadar contoh, saya bisa sebut antara lain Ucok Baba (pria cebol yang kemudian jadi selebriti), Yati 'Pesek' (seniman tradisional Yogyakarta yang dikaruniai hidung pesek), Lena Maria (wanita Swedia yang lahir tanpa tangan, yang menjuarai renang tingkat dunia), Helen Keller (sarjana wanita pertama yang menyandang tuna netra dan tuna rungu sejak bayi), dan Made Ngurah Bagiana (mantan kernet bus kota yang jadi pengusaha burger).

Kisah heboh Miles Hilton Barber, yang saya tulis di buku saya sebelumnya *Dari Kepompong Menjadi Kupu-kupu*, semakin kuat

membuktikan bahwa perubahan pikiranlah yang menjadikan seseorang mampu berhijrah secara permanen. Kisah itu selengkapnya sebagai berikut.

Kisah Miles Hilton Barber

Sensasional dan spektakuler! Itulah kata-kata yang saya anggap pas untuk mewakili pikiran dan perasaan saya saat merenungi peristiwa langka berikut ini.

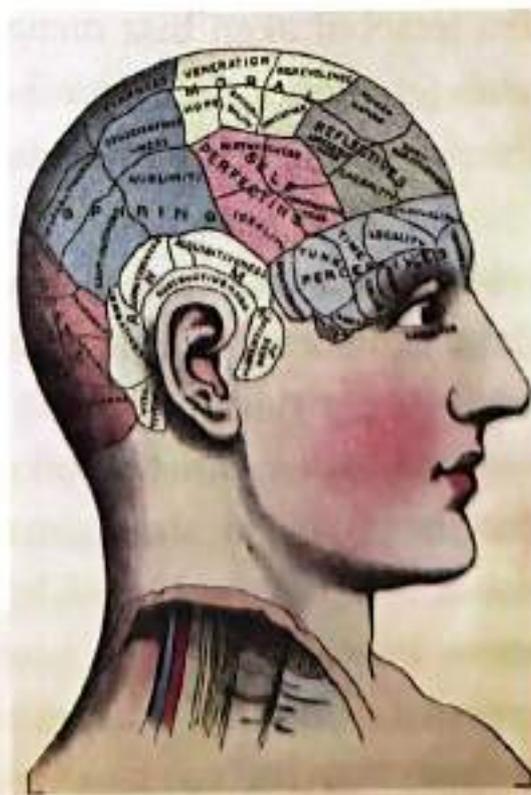
Hari Minggu, 15 April 2007, bandara Halim Perdanakusumah, Jakarta, menjadi istimewa. Bukan oleh tamu negara atau selebriti kelas dunia, namun oleh warga negara biasa yang punya pribadi dan nyali luar biasa. Warga itu bernama Miles Hilton Barber, pria buta asal Inggris yang ketika itu berusia 55 tahun, yang tengah menempuh petualangan gila-gilaan menerbangkan pesawat Microlight dari London menuju Sydney. Dalam rencananya, Miles membutuhkan waktu 55 hari untuk menyelesaikan rute yang berjarak 13.500 mil atau 20.000-an kilometer. Singgahnya di Halim Perdanakusumah bertepatan dengan hari perjalanannya yang ke-41.

Petualangan gila untuk mengumpulkan dana guna membantu penyandang buta di seluruh dunia ini, ternyata bukan untuk kali yang pertama. Sebelumnya Miles pernah membuat aksi yang tidak kalah mencengangkan. Dia pernah berjalan kaki di Gurun Sahara sepanjang 150 mil, mendaki Gunung Himalaya setinggi 17.500 kaki, mendaki Gunung Kilimanjaro di Tanzania Afrika, dan berlari marathon selama 11 hari dari Gurun Gobi di Mongolia sampai Tembok Raksasa di China. Tak cuma itu! Dia juga pernah berlari maraton melintasi padang pasir Qatar selama 78 jam nonstop, serta mengendarai mobil dengan kecepatan hingga 200 km per jam di lintasan Sepang Malaysia. Itu semua ia lakukan dengan keadaan matanya yang buta. Luar biasa!

Aksi nekat Miles memang sulit diterima oleh kebanyakan orang yang selalu berpikir lumrah. Lebih-lebih bagi orang yang (mungkin tanpa sadar) sering menciptakan self-limiting beliefs (membatasi diri) di dalam otaknya. Yakni kepercayaan atau keyakinan yang membuat seseorang merasa terbatas atau tidak mampu melakukan sesuatu. Menurut Brian Tracy, penulis buku 'Change Your Thinking Change Your Life', kepercayaan dan keyakinan semacam ini sesungguhnya jarang yang mengandung kebenaran. Namun, jika Anda menganggapnya sebagai perkiraan yang tepat atas kemampuan dan kesanggupan Anda, apa yang Anda percayai dan yakini itu akan menjadi kebenaran bagi diri Anda.

Bagi Miles, walaupun ia mengalami kebutaan selama 25 tahun terakhir, namun tidak pernah sedikit pun mengurangi ambisinya untuk mengejar mimpi-mimpinya. Karena baginya, "Satu-satunya yang membatasi dalam hidup kita adalah apa-apa yang kita pasrah begitu saja terhadapnya."

Kepercayaan dan keyakinan mendorong potensi otak untuk membuat segala yang tidak mungkin menjadi mungkin.



Kisah Miles Hilton Barber di atas membuktikan bahwa perubahan pikiran membawa dampak yang lebih luar biasa. Karena itu, jika Anda ingin menjadi agen perubahan, maka bidiklah pikiran Anda dan pikiran murid-murid Anda. Pikiran Anda dan pikiran murid-murid Anda harus diarahkan pada konsep-konsep atau ide-ide yang memberdayakan. Bukan sebaliknya. Ketika Anda dan murid-murid Anda secara bersama-sama mengubah pikiran, percayalah sesuatu yang awalnya dianggap tidak mungkin bisa menjadi mungkin. Di sinilah Anda tampil sebagai inspirator dan motivator bagi murid-murid Anda.

Menurut Dr. Muruga Kumar, perubahan pikiran bisa kita lakukan dengan merekonstruksi pikiran bawah sadar. Meskipun di awal, konsep atau ide baru yang mau kita bangun akan mendapatkan penolakan dari konsep atau ide yang lama, namun jika hal itu kita lakukan terus-menerus, maka konsep atau ide baru tersebut akan bisa menguat. Ibarat air dalam gelas yang sudah tercampur tinta, agar bisa menjadi jernih kembali harus diisi air bening terus-menerus.

Proses merekonstruksi pikiran bawah sadar itu sendiri bisa dilakukan dengan visualisasi, pemrograman audio, dan penegasan tertulis. Visualisasi adalah membayangkan sesuatu yang kita inginkan dalam pikiran kita, seolah-olah sesuatu itu benar-benar nyata atau benar-benar terjadi. Cara ini pernah dilakukan dengan sukses oleh pelatih dari Rebecca Owen (atlet senam Inggris), ketika ia harus berlatih 'Ginga salto', sebuah gerakan jungkir balik di udara yang cukup rumit. Saat pelatihnya menggunakan metode konvensional, yakni dengan menjelaskan dan memberikan contoh, Rebecca berkali-kali gagal. Namun

ketika Rebecca diminta untuk memvisualkan gerakan-gerakan sulit dalam pikirannya, ternyata membawa hasil yang luar biasa.

Metode pemrograman audio juga bisa diterapkan untuk mengubah pikiran lama menjadi pikiran baru. Caranya pun sederhana. Anda bisa melakukan setiap saat. Cukup dengan menyuarakan berulang-ulang perkataan seperti 'aku bisa', 'aku bahagia', 'aku sukses', dan lain-lain, dengan suara yang bisa didengar oleh telinga Anda sendiri. Prosesnya akan lebih *powerful* jika dilakukan dalam suasana rileks sambil mendengarkan alunan musik yang lembut.

Sedang metode yang ketiga disebut sebagai metode penegasan tertulis. Yakni menuliskan apa-apa yang ingin Anda ubah yang berkaitan dengan diri Anda sendiri. Agar lebih *powerful*, penegasan tertulis itu haruslah mengikuti 'hukum-hukum' berikut ini.

Hukum 1: *Ia harus bersifat pribadi.* Maksudnya? Pemrograman ulang ini hanya berlaku bagi diri Anda sendiri. Anda hanya dapat memprogram ulang pikiran bawah sadar Anda sendiri dan mengubah tindakan, kebiasaan, dan perilaku Anda sendiri. Tidak berlaku bagi orang lain, betapa pun kerasnya usaha Anda. Jika Anda memang menginginkan adanya perubahan atas hubungan Anda dengan orang lain, maka satu-satunya cara yang bisa Anda lakukan adalah mengubah cara Anda dalam memandang atau melihat orang lain tersebut. Bukan memaksa orang lain berubah sesuai dengan keinginan Anda.

Hukum 2: *Ia harus positif.* Maksudnya tidak lain, apa-apa yang Anda tulis haruslah bermakna positif. Ini berkaitan dengan fakta

bahwa pikiran bawah sadar itu tidak punya logika. Ia hanya menerima kata-kata yang Anda tulis apa adanya. Sehingga jika apa saja yang Anda tulis itu positif, maka hasilnya pun positif. Maka menjadi lebih baik jika Anda menulis, "Saya hanya makan makanan yang sehat" daripada "Saya menghindari semua makanan berlemak dan berkolesterol tinggi."

Hukum 3: *Ia harus berada di saat ini.* Artinya, ketika Anda menuliskan sesuatu yang ingin Anda wujudkan, Anda harus menuliskannya seakan-akan sesuatu yang Anda inginkan tersebut telah berhasil Anda wujudkan. Pemakaian kata 'akan' disarankan untuk dihindari. Sekadar contoh, silakan Anda tulis, "Saya punya fisik yang kuat" daripada kalimat "Saya akan punya fisik yang kuat."

Hukum 4: *Ia harus bersifat visual.* Artinya, semua pernyataan Anda harus ditulis ke dalam kalimat yang benar-benar dapat Anda bayangkan. Karena pikiran bawah sadar bekerja dengan gambar-gambar. Sehingga penulisan Anda haruslah detail. Misalnya, "Saya diperlakukan dengan hormat oleh murid-murid saya", atau "Saya bisa membeli mobil Innova seri terbaru."

Hukum 5: *Ia harus menciptakan sebuah perasaan.* Ini berarti semua pernyataan Anda harus menggiring pada terciptanya emosi positif. Bila Anda menginginkan hubungan yang baik dengan murid-murid Anda, perasaan apa yang Anda rasakan setelah meraih keinginan tersebut? Puas, bahagia, atau lainnya? Apa pun perasaan yang muncul, kuncinya adalah sertakan perasaan tersebut ke dalam pernyataan Anda. Contoh, "Saya sungguh bahagia mengajar anak-anak yang rasa ingin tahunya begitu tinggi."

KOMUNIKASI DAN KONSISTENSI

Ketika Anda sudah memproses perubahan dalam pikiran Anda, saat berikutnya adalah mengomunikasikan ide atau gagasan perubahan itu kepada orang lain. Untuk melakukannya, Anda pun bisa menggunakan konsep 5W + 1H. Konsep ini biasa dipakai dalam ilmu jurnalistik untuk mengurai sebuah berita yang akurat. Konsep itu selengkapnya sebagai berikut:

What (apa)?

Ini berkait dengan ide atau gagasan perubahan apa yang ingin Anda komunikasikan kepada orang lain. Agar memiliki daya tarik yang tinggi, maka ide atau gagasan tersebut haruslah unik dan memberi manfaat yang nyata bagi orang lain. Misalnya saat Anda mengusulkan kepada kepala sekolah untuk dilaksanakan kegiatan seminar atau diklat di sekolah, Anda harus mampu meyakinkan kepala sekolah tentang manfaat kegiatan tersebut bagi kepala sekolah dan bagi sekolah. Tanpa bisa meyakinkan tentang manfaat tersebut, besar kemungkinan ide atau gagasan Anda bakal ditolak.

Who (siapa)?

Ini berhubungan dengan kepada siapa ide atau gagasan perubahan itu sebaiknya Anda sampaikan. Dengan memilih orang yang tepat, Anda memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil mewujudkan ide atau gagasan Anda. Namun, betapa banyak di antara kita yang sering kurang tepat dalam memilih orang, sehingga pesan-pesan yang kita sampaikan akhirnya terbuang percuma. Sehingga dari waktu ke waktu tidak pernah terjadi perubahan apa-apa.

When (kapan)?

Yakni momentum penyampaian ide atau gagasan perubahan. Anda perlu mempertimbangkannya dengan masak saat menyampaikan ide atau gagasan Anda: apakah saat bertemu empat mata, atau justru ketika rapat resmi. Apakah dalam suasana formal atau nonformal, atau saat jam kantor atau saat di luar jam kantor.

Where (di mana)?

Tempat juga berpengaruh terhadap efektif tidaknya sebuah pesan tersampaikan, maka Anda pun perlu mempertimbangkannya juga sebelum Anda menyampaikan pesan tersebut. Jika Anda adalah guru olahraga, maka pesan-pesan tentang sportivitas dan daya juang akan menjadi lebih mengena bila Anda sampaikan di lapangan. Terlebih ketika tim asuhan Anda akan bertanding.

Why (mengapa)?

Murid Anda atau orang lain pada umumnya, menjadi lebih mantap menerima atau bahkan melaksanakan ide atau gagasan Anda, jika mereka tahu persis apa alasan atau argumentasi yang ada di belakangnya, maupun konsekuensinya. Oleh sebab itu, menjelaskan tentang latar belakang dan konsekuensi atas sebuah pilihan atau keputusan menjadi penting.

Sebagai contoh, saya sering menjelaskan tentang mengapa kita perlu memiliki kecintaan terhadap pekerjaan atau profesi yang sedang kita jalani. Sebab, perasaan cinta ternyata memiliki kemampuan memproduksi energi yang luar biasa dalam tubuh kita. Maka tidaklah mengherankan jika Anda tidak mudah capek, saat Anda mengerjakan sesuatu yang Anda senangi.

Sangatlah berbeda manakala Anda menjalaninya dengan perasaan terpaksa atau tidak suka. Benar, kan?

How (bagaimana)?

Tahukah Anda jika ada begitu banyak ide atau gagasan perubahan yang tidak pernah terlaksana dengan baik? Jawabannya adalah karena pemilik atau penerima ide perubahan itu tidak tahu bagaimana caranya mewujudkan ide perubahan itu menjadi nyata.

Berdasarkan pengalaman hidup saya, ada empat langkah yang perlu Anda lakukan. *Pertama*, Anda harus yakin bahwa Tuhan membekali Anda untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Karena itu, buang jauh-jauh pikiran-pikiran yang menghambat tumbuhnya keyakinan ini.

Kedua, kita harus memilih 'arena bermain' atau lingkungan yang tepat sesuai dengan profesi yang kita miliki. Karena profesi kita adalah guru, maka 'arena bermain' kita tentu saja di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, *stakeholders* pendidikan merupakan 'arena bermain' yang harus kita optimalkan. Oleh sebab itu upayakan sedemikian rupa agar Anda bisa aktif di organisasi profesi guru, mengenal dengan baik birokrat dan birokrasi pendidikan, serta berhubungan baik dengan berbagai penerbit maupun media massa.

Ketiga, asah dan tingkatkan terus kompetensi dan kapasitas diri Anda lewat berlatih dan belajar tiada henti, sehingga Anda memiliki daya tawar yang lebih tinggi, sekaligus daya tampung (rezeki) yang lebih besar. Di sini yang perlu Anda

sadari, jangan pernah Anda berlatih dan belajar hanya karena formalitas belaka, atau hanya sekadar mengejar sertifikasi saja. Karena telah terbukti di lapangan betapa banyak guru-guru yang telah bersertifikat, tetapi tetap tidak sanggup menjadi agen perubahan.

Dan keempat, tawarkan kompetensi Anda untuk memberi solusi dan nilai tambah (*added value*) kepada pihak lain, melalui cara atau media yang berdaya ungkit (*leverage*) tinggi. Untuk lebih jelasnya, cobalah Anda hayati apa yang dilakukan oleh Salman Khan berikut ini:

Pria keturunan Bangladesh yang lahir di New Orleans, Louisiana, AS ini mampu memberdayakan jutaan murid dan mahasiswa lewat tutorial di Internet. Dia membuat situs khanacademy.org, yang menyediakan koleksi pembelajaran online dengan beragam cakupan ilmu, mulai dari matematika, sejarah, keuangan, fisika, kimia, biologi, astronomi, ekonomi, hingga komputer. Ilmu-ilmu itu diantarkan lewat video tutorial yang disimpan di YouTube, dan bisa diakses oleh siapa saja secara gratis.

Tak disangka, situs yang diluncurkan dengan niatan membantu orang lain ini, mendapat sambutan luas. Maka, setelah lima tahun Salman menyambi dalam membuat video tutorial ini, akhirnya dia memutuskan untuk sepenuhnya mengurus situs pembelajarannya secara daring (online) ini. Rupanya dia ingin fokus mengajar, menjadi guru di 'sekolahnya'. Dan pada tahun 2009 saja, video-video tutorialnya sudah diakses sedikitnya 35.000 pengunjung setiap harinya.

*Menurut para pengamat, ada tiga kekuatan yang dimiliki oleh situs khanacademy.org ini, yakni *quick*, *free*, dan *easy to understand*. Dengan tiga kekuatan inilah, pada akhirnya bukan hanya murid dan mahasiswa yang merasa terbantu, namun para guru dan dosen di*

Amerika Serikat pun banyak yang dimudahkan dalam menjalani tugas mulianya. (disarikan dari majalah SWA, 22 Agustus-7 September 2011)

Itulah penawaran kompetensi yang dilakukan Salman Khan melalui media yang memiliki daya ungkit (*leverage*) sangat tinggi. Sebab sekali dia mengunggah (*upload*) maka ribuan orang bisa langsung mengunduh (*download*). Dan pada waktu yang sama, ada ribuan orang yang terinspirasi oleh perubahan yang dilakukan Salman Khan.

Meskipun Salman membuat situs itu bisa diakses secara gratis oleh siapa saja, tapi rezeki yang ia terima luar biasa. Bayangkan, orang sekaliber Bill Gates (pemilik Microsoft) pun kepincut dengan kedermawanan Salman ini. Sehingga ia pun tidak sungkan-sungkan untuk menyumbangkan 1,5 juta Dolar AS kepada Salman. Belum lagi Google yang dengan sukacita menggelontorkan dananya sebesar 2 juta Dolar AS. Itu semua menunjukkan bahwa kompetensi dan kapasitas diri jika ditawarkan dengan cara yang tepat, ternyata mampu menciptakan daya tawar yang tinggi sekaligus daya tampung yang besar.

Tetapi apa yang dilakukan Salman bukan seperti membalik telapak tangan. Ia melakukannya dengan daya tahan dan konsistensi yang luar biasa. Sebab ia memahami sepenuhnya bahwa setiap perubahan yang ingin dia wujudkan selalu berhadapan dengan tantangan yang berat. Apalagi sebelum ia melakukannya, sudah banyak pemain lain yang lebih dulu terjun pada aktivitas yang sama. Namun karena tiga kekuatan tadi itulah yang pada akhirnya membuat situsya Salman berkembang sangat pesat.

Jika Salman Khan bisa melakukannya, saya dan Anda *insya Allah* pasti bisa juga melakukannya. Apakah melalui buku (seperti yang sedang Anda baca ini), melalui media cetak dan elektronik, melalui Internet, atau melalui organisasi profesi. Semuanya bisa kita coba.

Ngomong-ngomong, kapan Anda memulainya?

BAB VI

Penutup

Lebih manusiawi, mencerahkan, dan
memberdayakan...

Setelah lengkap sudah perjalanan 'sang ulat' menjadi 'kupu-kupu', kini 'kupu-kupu' itu siap untuk terbang bebas ke mana pun ia mau. Ia telah memiliki kemampuan terbang, dan lebih dari itu, ia juga memiliki kemampuan membantu bunga-bunga untuk menjalani penyerbukan. Agar kelak kemudian hari, tanaman pemilik bunga itu sanggup mempersembahkan buahnya yang terbaik kepada pemilik tanaman.

Guru yang telah menjalani proses metamorfosis adalah guru yang siap menggunakan kemampuannya menciptakan perubahan di mana-mana. Ketika masih ada di lingkungan keluarga, ia menjelma menjadi agen perubahan positif bagi anggota keluarganya. Ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya, ia pun menjadi agen perubahan positif bagi para tetangga dekat maupun tetangga jauhnya. Ketika ia berada di sekolah tempatnya mengabdikan, ia juga menjadi agen perubahan positif bagi murid dan sesama guru. Dan ketika ia berada di organisasi profesi, ia benar-benar menunjukkan dirinya sebagai agen perubahan bagi pengurus dan anggota organisasinya.

Mewujudkan diri sebagai agen perubahan bisa dilakukan oleh siapa saja. Tuhan tidak pernah menciptakan diskriminasi bagi hamba-Nya untuk tampil sebagai agen perubahan positif. Oleh sebab itu, tampillah Anda, wahai para guru, sebagai agen perubahan positif bagi anak bangsa, sesuai kesanggupan Anda masing-masing. Sudah bukan saatnya lagi bagi Anda, untuk sekadar menjadi penonton bagi panggung pendidikan yang kian mencemaskan ini. Tampillah Anda sebagai pelaku, sebagai aktor atau aktris, atau bahkan jika mungkin sebagai

sutradara, bagi terciptanya penyelenggaraan pendidikan yang lebih manusiawi, mencerahkan, dan memberdayakan.

Anak didik yang masih suka tawuran, melakukan seks bebas, terjerumus pada penyalahgunaan narkoba, atau perbuatan-perbuatan negatif lainnya, memang tidak semata-mata disebabkan oleh kesalahan sekolah dalam menjalankan kebijakannya. Tapi kita harus ingat, tugas sekolah sejatinya untuk menjadikan anak didik yang bodoh menjadi pintar, yang perilakunya buruk menjadi baik, hingga yang minder menjadi percaya diri. Karena para orangtua tidak mungkin sanggup mendidik anak-anak mereka sendirian.

Semoga Anda semua yang telah membaca buku ini, entah sedikit entah banyak, bisa diizinkan Tuhan untuk sanggup menjadi agen perubahan, khususnya bagi diri sendiri, dan umumnya bagi orang lain. Betapa bahagianya saya, jika hal itu menjadi kenyataan.

Salam metamorfosis dan salam perubahan...

Keep Spirit and be Better!

LEARNING METAMORPHOSIS

HEBAT GURUNYA DAHSYAT MURIDNYA

Teladan alam melalui metamorfosis yang terjadi pada seekor kupu-kupu harus diteladani, dipahami, dan dipraktikkan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar, khususnya di Indonesia. Guru yang bermetamorfosis adalah sosok pendidik yang selalu akrab dengan perubahan positif. Mereka adalah figur yang meninggalkan metode mengajar yang membosankan dan menggantinya dengan pendekatan baru yang segar dan inspiratif kepada para siswanya.

Buku karya H.D. Iriyanto ini merupakan bacaan inspiratif bagi mereka, para guru maupun kalangan yang tertarik pada dunia pendidikan, yang ingin mendapatkan kunci kesuksesan dalam menciptakan atmosfer mengajar yang positif. Buku ini merupakan jawaban atas minimnya keteladanan dalam dunia pendidikan di Indonesia.



H.D. Iriyanto lahir di Purwokerto, Jawa Tengah, 12 Januari 1962. Ia adalah seorang inspirator metamorfosis. Selain aktif menulis dan menjadi *managing director* HDI Management Centre, ia juga aktif mengajar di STMIK AMIKOM dan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. Ia juga menjadi narasumber *talkshow* di Trijaya FM dan MQ FM, Yogyakarta, dan kolumnis di harian *Republika*. Peraih Yogyakarta Golden Award 2006 sebagai sosok profesional yang berkontribusi pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dihubungi melalui email: dwiyonolriyanto@yahoo.co.id

MAN 1 OKU SELATAN

LEARNING METAMORPHOSIS : HEBAT GURUNYA DAHSYAT



308-370-0

ISBN 978-602-75



Jl. H. Baping Raya No. 100
Ciracas, Jakarta 13740